

AMIR ROCHKYATMO



BABAD BASUKI

Suntingan Teks dan Terjemahan



BABAD BASUKI

Suntingan Teks dan Terjemahan

BABAD BASUKI

Suntingan Teks dan Terjemahan

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002**

Babad Basuki: Suntingan Teks dan Terjemahan

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Haryanto dan Teguh Dewabrata
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.234

ROC

b

ROCHKYATMO, Amir

Babad Basuki: Suntingan Teks dan Terjemahan-- Jakarta:
Pusat Bahasa, 2002.

vi + 140 hlm.: 21 cm

ISBN: 979 685 289 6

KESUSASTRAAN JAWA KUNA

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi

antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Babad Basuki* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Amir Rochkyatmo, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Babad Basuki adalah satu dari sekian banyak teks babad dalam khazanah kesusastraan Jawa. Sebagaimana teks babad lainnya yang isinya terbatas dalam cakupan geografis atau lingkungan wilayah tertentu, teks *Babad Basuki* pun mengisahkan perkembangan lokal suatu tempat yang kini dikenal sebagai Besuki sebuah kota di pesisir utara Jawa Timur.

Teks utama yang disajikan dalam kajian ini adalah naskah *Babad Basuki* bernomor BG. 64, koleksi Perpustakaan Nasional RI. Teks dalam naskah tersebut disunting guna menyajikan teks yang baik dan bersih. Naskah bernomor BG. 333 dan BG. 23 koleksi Perpustakaan Nasional RI serta naskah nomor LOr. 2186 koleksi Rijks Universiteit Leiden dijadikan pembandingan dan pemadan.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta yang telah menerima naskah kajian ini dan menerbitkannya menjadi buku.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi para pembacanya dan dapat menambah kekayaan khazanah sastra nusantara umumnya, sastra Jawa khususnya.

Amir Rochkyatmo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Pengantar	1
1.2 Naskah Babad Basuki	3
1.3 Alih Aksara	9
1.4 Penyuntingan Naskah Babad Basuki	9
Bab II Ikhtisar Babad Basuki	11
Bab III Teks Babad Basuki	18
Bab IV Terjemahan	71
Catatan Kritik Aparat	120

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Kota Besuki terletak di pantai utara Provinsi Jawa Timur bagian timur. Berdasarkan pembagian wilayah administratif, saat ini Besuki termasuk pada tingkat kota kecamatan. Sebelumnya, Besuki pernah menjadi kota kabupaten di wilayah Karesidenan Besuki dengan ibu kota Bandawasa. Besuki merupakan kota persinggahan atau kota yang menghubungkan antara Surabaya dan Banyuwangi atau antara Surabaya dan Pulau Bali.

Di dalam tradisi sejarah lokal, Besuki pernah tampil sebagai kota penghubung yang pernah disebut-sebut pada babad lokal, misalnya *Babad Blambangan*, *Babad Pasuruan*, dan *Babad Bandawasa*. Di dalam *Babad Tanah Jawi*, Besuki tidak pernah disebutkan karena Besuki tidak termasuk wilayah Kerajaan Mataram, seperti daerah-daerah pesisir lainnya di Pulau Jawa. Sebagai daerah yang pernah berkembang, selain pernah mengalami masa jaya, Besuki juga pernah mengalami kemunduran.

Riwayat pertumbuhan Besuki dengan penguasanya terungkap di dalam babad bernama *Babad Basuki*. *Babad Basuki* menuturkan riwayat pertumbuhan, perkembangan, dan kemunduran kota Besuki beserta penguasa dan keturunannya. Dari segi geografis, Besuki memang merupakan daerah kecil, demikian pula *Babad Basuki* hanya meliputi wilayah jangkauan yang bersifat lokal.

Taufik Abdullah menyatakan bahwa sejarah lokal adalah kisah kelampauan dari kelompok masyarakat pada geografis yang terbatas atau meliputi lingkungan wilayah setempat. Demikian pula *Babad Basuki* ini hanya meliputi lingkungan wilayah tingkat lokal Besuki (Abdullah, 1979:11). Babad (lokal) sangat besar sumbangannya terhadap kepentingan sejarah. Hal itu mengingat babad merupakan bahan pelengkap bagi penyusunan sejarah.

Meskipun tidak pernah disebut di dalam *Babad Tanah Jawi*, bukan berarti Besuki kurang berperan. Bahkan, keberadaan Besuki tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan daerah lain yang disebut di dalam *Babad Tanah Jawi*. Di samping itu, *Babad Basuki* berperan sebagai pendamping yang melengkapi *Babad Tanah Jawi* yang dikatakan sebagai babad induk.

Babad Basuki menampilkan hal berikut.

1. Riwayat asal-usul pertumbuhan dan perkembangan kota Besuki.
2. Riwayat asal-usul penguasa di Besuki yang berasal dari kaum pendatang bernama Ki Wirabrata. Berkat kesungguhan dan ketekunannya, ia akhirnya menjadi penguasa yang disegani di daerah Besuki.

3. Peran kota Besuki terhadap pertumbuhan kota-kota di sekitarnya, sebagai kota penghubung atau kota bandar.
4. Perpindahan kekuasaan di Besuki, dari tangan pribumi ke Kumpeni kemudian pindah ke Cina, berganti di bawah kekuasaan Inggris dan kembali ke Cina yang besar dampaknya kepada penguasa setempat.
5. Beberapa unsur babad, di antaranya kemukjizatan, suara gaib, ramalan di hari kemudian, dan jimat.

1.2 Naskah *Babad Besuki*

Babad Basuki tercantum di beberapa katalog, yaitu:

1. Vreede, A.C. *Catalogus van de Javaanche en Madoereesche Handschriften de Leidsche Universiteitsbibliotheek*, E.J. Brill Leiden, 1892.
2. Juynboll, H.H. *Suplement op den Catalogus van de Javaansche en Maodereesche Handschriften de Leidsche Universiteitsbibliotheek*, deel I e II, E.J. Brill, Leiden, 1907, 1911.
3. Poerbatjaraka, R.Ng. *Lijst der Javaansche Handschriften, Jaarboek Koninklijke Bataviasche Genootschap 1933*, A.C. Nix en Co Bandung 1933.
4. Pigeaud, Th. G.Th. *Literature of Jawa, Vol. I--III*, The Hague 1967--1970.

Sebagai kelengkapan digunakan artikel dengan pokok uraian tentang *Babad Basuki*, yakni tulisan J.L.A. Brandes *Verlag over een Afschrijf van Twee Babad's, de Babad Besoeki en de Babad Bandawasa*, dalam *Notulen Bataviasche Genootschap XXXI*, 1893, Bijlage VIII, hal. 47 s.d. 81.

Naskah *Babad Basuki* yang dipakai di dalam penyuntingan teks adalah sebagai berikut.

- A. Naskah *Babad Basuki* BG. 64, koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Ukuran naskah 19,5 x 15 cm (14 x 12 cm). Ditulis dengan aksara Jawa, berbahasa Jawa Baru, bentuk tembang macapat. Teks sebanyak 60 halaman, ganda. Halaman 1 sampai dengan halaman 22 masing-masing terdiri atas 11 baris, sedangkan halaman 23 sampai dengan halaman 60 masing-masing terdiri atas 13 baris. Seluruh teks berjumlah enam puluh, dengan perincian sebagai berikut.
- Pupuh I : *Mas tumimbuling warih* (Dandanggula), 16 *pada* (*Kawarnaa purwaning Basuki*).
- Pupuh II : Kinanti, 48 *pada* (*Kocap ibuni kang kantong*).
- Pupuh III : *Kalebu geni* (Durma), 40 *pada* (*Gagahwaneng angucap maring Ki Wirabrata*).
- Pupuh IV : Mijil, 4 *pada* (*Ki Wirabrata sampun alinggih*).
- Pupuh V : Asmaradana, 169 *pada* (*Ki tumenggung animbali*).
- Pupuh VI : Sinom, 52 *pada* (*sigegen kyai patya*).

Pada sampul depan naskah BG. 64 ini tertulis "Naskah ini milik Raden Ayu Wiradipura. Ditulis oleh Wangsatirta pada tanggal 25 Januari 1849". Penyebutan tahun penulisan tersebut, mungkin, yang dimaksud adalah tahun saat penyalinan. Keadaan naskah sudah agak tua, kertas agak lapuk. Bentuk huruf kecil dan lembut hingga agak sukar dibaca. Di bagian manggala dinyatakan bahwa naskah itu ditulis pada hari Jumat, tanggal 17 Jumadilawal 1302.

B. Naskah *Babad Basuki* BG. 333, koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah BG. 333 ini berupa sebuah bundel berisi dua naskah, *Babad Basuki* dan *Babad Bandawasa*. Ukuran naskah: 33 x 21 cm. (31,5 x 17 cm). Ditulis pada kertas Eropa dengan aksara Jawa, berbahasa Jawa Baru dalam bentuk tembang. Bentuk huruf agak bundar, gaya penulisan agak condong ke kanan dengan relung pada ujung. Tulisan masih jelas dibaca. Menurut Brandes, dalam laporannya, naskah itu diterima dari H.E. Steinmetz. Steinmetz sendiri menerimanya dari Lucardie (Brandes 1893).

Dalam naskah ini Pigeaud membuat catatan dengan ciri Th. P. yang menyatakan bahwa Naskah BG. 333 sama dengan naskah BG. 64. Di bagian manggala dinyatakan bahwa naskah itu ditulis pada hari Jumat, tanggal 17 Jumadilawal 1302, pukul 09.30 pagi.

Seluruh naskah terdiri atas enam pupuh tembang macapat, dengan perincian sebagai berikut.

Pupuh I : Dandanggula, 16 *pada* (*Kawarna purwaning Basuki*).

Pupuh II : Kinanti, 48 *pada* (*Kocapa ibuni kang kantun*).

Pupuh III : Durma, 39 *pada* (*Gagahwaneng angucap maring Ki Wirabrata*).

Pupuh IV : Mijil, 4 *pada* (*Ki Wirabrata sampun alinggih*).

Pupuh V : Asmaradana, 170 *pada* (*Ki tumenggung animbali*).

Pupuh VI : Sinom, 51 *pada* (*Sigegen kyai patya*).

Sebelum pupuh dandanggula, teks diawali oleh tembang Asmaradana yang berfungsi sebagai pengantar. Isinya menjunjung tinggi nama Allah serta permohonan rahmat-

Nya. Isi naskah *Babad Basuki* BG. 333 sama dengan naskah BG. 64.

- C. Naskah *Babad Basuki* LOr. 2186, koleksi Rijks Universiteit Leiden. Ukuran naskah 21 x 16,5 cm (18 x 14,5 cm), ditulis dengan aksara Jawa, berbahasa Jawa Baru bentuk tembang, sebanyak 47 halaman. seluruh tembang berjumlah enam pupuh.

Pupuh I : Dandanggula, 16 *pada* (*Kawarnaa purwaning Basuki*).

Pupuh II : Kinanti, 48 *pada* (*Kocap ibuni kang kantun*).

Pupuh III : Durma, 40 *pada* (*Gagagwaneng angucap maring Ki Wirabrata*).

Pupuh IV : Mijil, 4 *pada* (*Ki Wirabrata alinggih*).

Pupuh V : Asmaradana, 169 *pada* (*Ki tumenggung animbali*).

Pupuh VI : Sinom, 52 *pada* (*Sigegen kyai patya*).

Setiap halaman terdiri atas 24 baris. Menurut *watermark* naskah itu ditulis pada kertas "velijn". Di beberapa tempat naskah ini telah dialihaksarakan oleh Soegiarto pada bulan Maret 1965. Selain mengalihaksarakan, Soegiarto juga membuat koreksi-koreksi kecil dengan menambah atau mengurangi jumlah suku kata pada setiap larik yang kelebihan atau kurang "guru wilangan" dan memberikan tanda baca yang terlewat.

- D. Naskah *Babad Basuki* (salinan), Gr. 23, koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ukuran naskah 34,5 x 22 cm. (29,5 x 15,5 cm). Naskah sebanyak 40 halaman, berupa naskah alih aksara berhuruf Latin, berbahasa Jawa Baru, bentuk tembang. Jumlah baris pada setiap halaman tidak

sama, ada yang terdiri atas 35 baris, bagian lain terdiri atas 36 baris untuk setiap halaman. Penyalinan dilakukan pada bulan Februari 1929. Naskah salinan Gr. 23 terdiri atas enam pupuh, yaitu sebagai berikut.

Pupuh I : Dandanggula, 16 *pada* (*Kawarnaa purwaning Basuki*).

Pupuh II : Kinanti, 48 *pada* (*Kocapa ibuni kang kantun*).

Pupuh III : Durma, 40 *pada* (*gagahwaneng angucap maring Ki Wirabrata*).

Pupuh IV : Mijil, 4 *pada* (*Ki Wirabrata sampun alinggih*).

Pupuh V : Asmaradana, 169 *pada* (*Ki tumenggung animbali*).

Pupuh VI : Sinom, 52 *pada* (*Sigegen kyai patya*).

Pada naskah salinan Gr. 23 ini Pigeaud membuat catatan samping di halaman depan yang menyatakan bahwa alih aksara itu menyalin dari naskah BG. 64. Dijelaskan pula bahwa naskah salinan Gr. 23 itu juga sama dengan naskah BG. 333 dan Br. 215. Namun, naskah Br. 215 sudah tidak ada lagi di tempat koleksi. Pigeaud juga membuat catatan samping pada setiap halaman yang merupakan catatan dari hasil perbandingan dengan naskah milik Bupati Bandawasa, R.P. Kusumanegara. Selain membuat catatan kecil, Pigeaud juga memberikan koreksi kecil terhadap naskah salinan Gr. 23.

Purbatjaraka di dalam *Jaarboek* 1933 juga menyatakan bahwa naskah BG. 64 sama dengan naskah BG. 333, yang juga sama dengan naskah Br. 333 dan naskah Br. 215 yang telah hilang.

Brandes dalam laporan tertulis yang dimuat di dalam *Verslag over een Afschrift van twee Babad's de Babad Basoeki en de Babad Bandawasa ontvangen van de Heer Steinmetz, assisten resident te Bandawasa* (1893) menyatakan bahwa penulisan babad itu terdapat tradisi penulisan semacam "suku kembang", yaitu semacam tanda *pengkal* yang mirip dengan bentuk pasangan *wa*, yang menjadikan salah tafsir akibat salah baca.

Model penulisan dengan gaya tulisan yang banyak hiasan juga menyebabkan salah baca akibat salah tafsir. Misalnya, antara *ta* dental dengan *ba* labial, yang satu sama lain bentuknya hampir serupa. Demikian juga antara pasangan *wa*, pasangan *ma* dan *pengkal*, ternyata satu sama lain hampir sama bentuknya.

Beberapa catatan Brandes yang lain adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan vokal pada beberapa kata tertentu, di antaranya:
 - 1) Bunyi *e taling* disamakan dengan *i wulu* pada suku terbuka atau suku tertutup.
 - 2) Bunyi *i wulu* disamakan dengan *e taling* pada suku terbuka atau suku tertutup.
 - 3) Bunyi *o taling tarung* disamakan dengan *u suku*.
 - 4) Bunyi *u suku* disamakan dengan bunyi *o taling tarung*.
- b. Penggunaan ejaan penulisan bunyi *a* suku terbuka ditulis dengan tanda baca *o taling tarung*.
 rupa ditulis *rupo*
 bisa ditulis *biso*

- c. Penggunaan kata-kata khusus bahasa Madura, seperti:
compo : rumah tempat tinggal
dupati : bupati

1.3 Alih Aksara

Dalam rangka penyajian teks dilakukan alih aksara teks *Babad Basuki* dari aksara Jawa ke aksara Latin. Penggunaan ejaan disesuaikan dengan *Pedoman Ejaan Penulisan Bahasa Jawa* dengan huruf Latin yang disempurnakan.

1.4 Penyuntingan Naskah Babad Basuki

Untuk keperluan penyuntingan dipergunakan empat buah naskah *Babad Basuki*, termasuk satu naskah salinan Gr. 23. Naskah tersebut adalah:

- a. Naskah *Babad Basuki*, BG. 64 koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta.
- b. Naskah *Babad Basuki*, BG. 333 koleksi Perpustakaan Nasional RI di Jakarta.
- c. Naskah *Babad Basuki* LOr. 2186 koleksi Rijks Universiteit Leiden.
- d. Naskah *Babad Basuki* (salinan), Gr. 23 koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Empat buah naskah tersebut pada hakikatnya sama karena berasal dari satu sumber. Pigeaud, dalam catatan di naskah GR. 23, menyatakan bahwa naskah Gr. 23 disalin dari naskah BG. 64, sedangkan naskah BG. 333 dan Br. 215 juga sama dengan naskah BG. 64.

Apabila terdapat kata-kata yang tidak pada dasarnya variasi saja yang tidak mengakibatkan perubahan makna atau

perubahan alur cerita. Hal itu disebabkan oleh kurang cermatnya penyalin saat melakukan penyalinan.

Dalam upaya menyajikan teks yang baik dan bersih dilakukan penyuntingan teks. Untuk keperluan itu dipilih metode gabungan. Salah satu naskah yaitu naskah *Babad Basuki* BG. 64 yang dipilih sebagai naskah yang unggul kemudian ditetapkan sebagai naskah induk. Adapun naskah lainnya BG. 333, LOr. 2186, dan BG. 23 berfungsi sebagai pembanding dan pepaduan untuk kepentingan kritik teks dan sebagai pelengkap yang sifatnya menyempurnakan guna kepentingan penyuntingan.

Untuk kepentingan kritik aparat setiap naskah diberi tanda:

- A : Naskah BG. 64;
- B : Naskah LOr. 2186;
- C : Naskah BG. 333;
- D : Naskah Gr. 23;

BAB II

IKHTISAR BABAD BASUKI

Pupuh I, Dhandhanggula

Kawarnaa purwaning Basuki, ...

Ki Wirabrata berasal dari Desa Tanjung, (Pa)Mekasan. Dia pindah ke Jawa memabat hutan dan bertempat tinggal di sana. Tanaman menjadi, hasil banyak. Suatu hari, ia pulang ke tanah asalnya dengan maksud memboyong keluarganya, tetapi tidak seorang pun mau. Dengan tipu muslihat, Kasim, anaknya, terbawa ke Jawa.

Pupuh II, Kinanthi

Kocapa ibuni kang kantun⁽⁺¹⁾, ...

Ibu Kasim sangat sedih ditinggal anaknya, Kasim pun bersusah hati berpisah dengan ibunya.

Sekali lagi Wirabrata pulang kembali ke Tanjung bersama Kasim. Kali ini, isteri dan saudara-saudaranya bersedia ikut ke Jawa. Mereka berduyun di sana dan dinamakan Maduran.

Waktu Ki Wirabrata sedang mencangkul, ia didatangi oleh Pangeran Kelir dari gunung Ringgit yang memberi nasihat agar Wirabrata memihak Banger, jangan menggabung ke Senthong karena kelak sampai anak cucunya akan hidup bahagia. Senthong akan dirusak oleh Kumpeni. Anaknya kelak akan

membantu Kumpeni mengalahkan Senthong dan Lumajang. Demikian pula, Klathakan akan digempur, sedangkan Blambangan dan Bayu akan dirusak.

Menurut perkiraan Wirabrata, ia bukan sembarang orang. Merak dan menco di belakangnya itu sebenarnya malaikat.

Tumenggung Senthong mendengar berita bahwa di desa Demung banyak orang Madura berdiam di situ. Lahan milik mereka luas.

Anggutpati dan Wanengkewuh diperintahkan oleh sang Tumenggung ke Maduran, untuk meminta mereka tunduk ke Senthong. Kalau mereka menolak akan ditangkap. Para utusan menemui Wirabrata.

Pupuh III, Durma

Gagahwaneng angucap mareng sira Wirabrata⁽⁺³⁾, ...

Kedua utusan menyampaikan pesan Tumenggung Senthong. Wirabrata menolak tunduk ke Senthong. Timbul perselisihan antara pihak Senthong dengan Wirabrata. Wirabrata unggul.

Gagahwaneng dan pengikutnya melapor kepada Tumenggung Senthong. Tumenggung Senthong mengerahkan orang-orangnya menyerang Wirabrata pada waktu malam. Pihak Senthong terdesak, dikejar terus sampai Desa Suba.

Tiap tahun Senthong menyerang Wirabrata tetapi selalu gagal.

Tumenggung Jalana di Banger mendengar berita tentang Wirabrata, penggarap tanah yang berbusun di Maduran yang tidak mau tunduk ke Senthong. Wangsasumitra diutus mendatangi Wirabrata, mengajak Wirabrata memihak ke Banger. Wirabrata bersedia tunduk ke Banger.

Pupuh IV, Mijil

Wirabrata sampun alinggih⁽⁻¹⁾, ...

Wangsasumitra melapor bahwa Wirabrata bersedia memihak Banger.

Pupuh V, Asmaradana

Ki Tumenggung animbali, ...

Wirabrata dipanggil ke Banger dan datang menghadap ke Tumenggung Jalana. Ia diberi sesalin pakaian oleh Tumenggung Jalana dan diwajibkan menyetorkan hasil bumi setiap tahun.

Hadiah dari Banger dijadikannya jimat. Antaran ke Banger setiap tahun makin banyak.

Kasim, anak Wirabrata, gemar melakukan tapa, ia bertapa menghanyutkan diri. Suatu saat, waktu siang hari, ketika Kasim sedang duduk menghadap ke utara dengan bersandar pada batang kemuning, ia mendengar suara:

/23/ Pan abanira kang swari / eh thole sira ngadega / wit kemuning sendhenane / kalungguhanira ika / kang ireng gosong ika / pan ana wesine kacung / lan nuli sira ambila //

/24/ Lah sira karyanen keris / thole aja lupa sira / bagus lamun dadi keris(e) / pan iku dadi pusaka / kanggo anak putunya / tedhak-tumedhak kacung⁽⁻¹⁾ / anak putonira⁽⁻²⁾ //

Besi yang tersebut dalam suara gaib itu dibawa pulang dan di buat keris dengan model "dhapur" sapukal, diberi nama Swarakuning.

Kasim mengabdikan kepada Tumenggung Jalana di Prabalingga, menggantikan ayahnya. Ia sangat disayang oleh sang

Tumenggung. Oleh karena itu, pada akhirnya ia diangkat sebagai pengganti ayahnya dengan nama Wiradipura.

Wirabrata pulang kembali ke Tanjung bersama istrinya. Mereka menghabiskan sisa hidupnya di daerah itu.

Wiradipura naik pangkat menjadi demang. Sejak itu, banyak orang yang pindah tinggal di Maduran. Oleh Tumenggung Jalana, nama Maduran diganti menjadi Basuki.

*/57/ Tumenggung ngandika aris / ing kene sun uwah arannya
/ arana Basuki wae / artine Basuki ika / mungsuh kang
yun nrusak ika / nora katekan sedyanipun / masthi
manggih bilai ika //*

Wiradipura pindah tempat tinggal ke atas tanah yang berbau harum di seberang barat kali.

Utusan raja Bugis yang akan merampok Basuki mendapat firasat buruk. Perahunya terbawa arus terlempar kembali sampai ke negerinya.

Raja Bugis mengutus menyampaikan keris kepada Demang Basuki sebagai tanda persahabatan. Keris ditukar oleh utusan dengan keris milik sendiri. Akibatnya, perahu mereka terdampar di pantai Basuki.

Utusan menyampaikan keris kepada Wiradipura. Sekembali ke negerinya perahunya dihadang seekor kuda putih. Utusan Raja Bugis ingat akan perbuatannya yang telah menukar keris. Ia kembali menghadap ke Basuki menyerahkan keris sebenarnya dan mengakui perbuatannya yang tidak jujur.

Keris dari Bugis bernama Tembarut diserahkan kepada Wiradipura.

Sementara itu, Tumenggung Senthong berbaik kembali dengan Wiradipura.

Kumpeni berencana menyerang Senthong dengan dibantu Tumenggung Banger. Kumpeni tahu bahwa Wiradipura bersahabat dengan Senthong. Tumenggung Banger menganjurkan kepada Wiradipura agar membantu kumpeni menyerang Senthong.

Pecah perang lagi. Tumenggung Senthong lolos. Wiradipura mendesak musuhnya sampai Jember.

Demang Wiradipura mendapat wangsit agar mencari batang kayu Gubet karena di bawahnya ada harta dan keris "*dhapur*" sapukal buatan Winongan. Pohon kayu Gubet telah digali oleh Wiradipura dan keris telah diambil. Keris dinamainya Gubet.

Wiradipura disegani oleh Belanda. Ia diberi julukan Demang Alus.

Tatkala Demang Wiradipura sedang duduk di rumah menghadap ke utara, ia mendengar suara yang menyatakan agar di bawah tempat yang dihinggapi burung gagak putih hendaknya digali. Di situ akan ditemukan bende dan bendera. Tempat yang ditunjuk oleh suara itu digalinya. Bende yang ditemukannya dinamai si Gagak dan benderanya disebut si Kasmaran.

Benda-benda tersebut mempunyai kesaktian. Bende dipukul musuh akan tunduk. Siapa ternaungi bendera akan merasa takut.

Erik, komandan kumpeni di Gembong mengirim surat kepada Wiradipura. Ia mengajak sang Demang menggempur

Lumajang. Mereka berjanji akan bertemu di Banger. Lumajang takluk.

Demang Tisman (Panarukan) dan daerahnya dikalahkan Kumpeni. Kemudian, Kumpeni menyerang Blambangan dibantu bupati-bupati sepanjang pesisir utara pulau Jawa, mulai dari Semarang sampai Banger, Bangkalan, Sumenep dan Pamekasan. Demang Basuki diharapkan juga ikut membantu.

Demang Alus diangkat kumpeni menjadi patih di Basuki, dengan nama julukan yang sama.

Sementara itu, Demang Tisman (Panarukan) telah digantikan oleh Pangeran Sumekar.

Kumpeni menaklukkan Nusa (Barong) dan Watuula, dibantu oleh Patih Basuki.

Patih Wiradipura meninggal, digantikan Wirasastra yang bertabiat sangat baik.

Pupuh VI, Sinom

Sigegen ki patih Wiradipura ingkang neneman⁽⁺⁶⁾

Wiradipura muda kehilangan pusaka. Bende si Gagak dan bendera si Kasmaran hilang lenyap.

Rangga Suraadiwikrama telah menjadi tumenggung di Puger, bertempat tinggal di Palindhungan yang kemudian diganti menjadi Bandawasa.

Babah Padang menjadi rangga di Basuki, digantikan anak mantunya Babah Mantu atau Prawiraadiwijaya. Prawiraadiwijaya sangat benci kepada patih Basuki. Ia selalu mencari kesalahan dan mengadukan kepada pemimpin kumpeni di Basuki, Mayor Tyampit.

Patih Basuki diberhentikan. Prawiraadiwijaya ditunjuk

sebagai penggantinya. Untuk sementara, jabatan patih diwakili oleh Jaksa Mertayuda, tetapi ia tidak sanggup menjalaninya.

Kumpeni mendekati Patih Basuki yang lama, Wiradipura, agar mengusir orang-orang Padhupokan yang telah membunuh Mayor Banger. Kalau berhasil, ia dijanjikan akan diangkat menjadi patih kembali.

Orang-orang Padhupokan berhasil dikalahkan oleh Wiradipura.

Sementara itu, tentara Inggris mengalahkan Maduretna, Sumekar, Pamelangan, dan Basuki. Mayor Tyanpit, pemimpin kumpeni di Basuki, kembali bertugas di Surabaya.

Bupati Basuki Suraadiningrat, anak bupati Bangil yang menjadi bupati di Puger, berkomplot dengan Prawiraadiwijaya menentang Wiradipura. Wiradipura akhirnya digantikan oleh Sumanegara.

Bupati Basuki ditipu Lawiq. Ia dibawa ke Surabaya, lalu dibuang ke Semarang bersama Prawiraadiwijaya dan Suraadiningrat.

Kartanagara, anak rangga Bandawasa, dijadikan Patih Basuki.

Prawiraadiwijaya dan Suraadiningrat diberi hukuman di Surabaya. Sebulan kemudian, mereka membuat fitnah dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan Kartanagara kepada kumpeni.

Rangga Kartanagara bersama Martadipura dan Tirtadwangsa bertolak ke Bandawasa. Mereka berniat bekerja dengan baik agar diterima oleh negara.

...../muga-muga selameta/ingkang anglampaheng kardi/ muga/ muga katrima mring nagara//

BAB III

TEKS BABAD BASUKI

I. Dhandhanggula

/1/ Kawarnaa purwane Basuki / kang akardi Kyai Wirabrata
/ saking Tanjung pan asale / mulane sira iku / ngalih maring
tanah Jawi / kang neng ing Mekasan / larang panganipun /
mulane alarang pangan / banyunira acilik tan munggah ing
sabin / mulane anggraita //

/2/ Sedyanira akarya nagari / aneng Jawi sira wus lumampah
/ ing Demung kang den jujugi / sira wis adhudhukuh / ambabat
akarya sabin yen rina sira ambabat / nora mangan nginum / yen
dalur sira melampah / maring alas sira datan bisa sari / mulih
enjing ambabat //

/3/ Buron wana kang agalak sami / wedi kabeh datan wani
ing sira / angganggu ing kagungane / Kyai Wirabrata iku / kebo
lawan sapini / pan kadya saduluran / lan macan neng ngriku /
ing kidul kulon lan wetan / macanira pan sami awawuh kabeh
/ lan kebo sapinira //

/4/ Kawarnaa kang akarya sabin / lawan tegil pan wiyar
 antuknya / gampang unggahing warini / dadi kang barang
 tinandur / datan kurang jagung parini / miwah juwawut kacang
 / ketela atumpuk / kenthang tales kumbilinya / samya dadya
 sami atumpuk ing pondhokneki / imut maring rabi sutanya //

/5/ Wus akarya padhuwang wus dadi / den momoti barang
 papanganan / wus layaraken prauni / wus prapta desa Tanjung
 / kang kocapa anak rabini / sasanga kathahira / rabini puniku
 / lan anakira akathah / sami mapak lawan sadulurira sami /
 tambak pinggiring samudra //

/6/ Rabinira pan sami ngujungi / lan putrane duluri sedaya
 / kang tuwa salaman kabeh / kang anem ngunjungi sampun /
 kang kocapa papanganani / kang aneng ing baita / pan sampun
 kaedum / saking kathahing kang bala / wong satunggal
 kaduman pari saunthil / sabaita pan telas //

/7/ Kawarnaa Ki Wirabratani / amejangi maring para garwa
 / sasanga sami wejangi / masayu daweg tumut / sami ngalih
 maring ing Jawi / ing padhukuhaning wang / langkung
 remenipun / pan sitinipun ajembar / sarta rata pan gampang
 unggahing warih / benjang dadi negara //

/8/ Lamun kana wus dadi negari / pasthi akeh negara kang
 milwa / maring kanan den parentahi / ing kulon kidulipun /
 wetan padha den parentahi / lan balikan ta sira / padha melu
 mring sun / lan malih ing benjang / apan dadya pangungsiane
 wong keni / teka mangan maring kana //

/9/ Aturipun ingkang para rabi / marang Kyai Wirabrata ika
 / kawula tan arsa ngaleh / amung panuwuningsun / maring
 Gusti Kang Mahasuci / mugi piningana / dadi kang tinandur
 / sabarang-barang kang cinipta / tinurutan maring ingkang
 mahasuci / angsala nikmat dunya kerat //

/10/ Tan tinurut rembugi mring rabi / pan Kyai Wirabrata
 ika / ngandika maring para garwane / lamun sira tan ayun / nuli
 sira padha ngulari / kelapa sun gawaa / maring Jawa bisuk /
 arsa ingsun tinanduran / aning Jawa pan ingsun arsa akardi /
 kebonan aning ing Jawa //

/11/ Kang kocapa ingkang para rabi / kang ngulari kelapa
 punika / wus pikantuk sedayane / Ki Wirabrata iku / ngundang
 maring dulurira sami / lan kaponakanira / wus sami akumpul /
 sasampunira mangkana/ anggraita kang sinadya jruning ati /
 kang putra lanang ika //

/12/ Kang awasta pun Kasim puniki / mung sawiji kang arsa
 den gawa / maring ing padhukuhane / apan arsa den jaluk /
 maring ibunira puniki / Ki Wirabrata ngucap / maring rabinipun
 / lamun sira datan arsa / maring Jawa ingsun jaluk anakniki /
 Kasim ingsun gawaa //

/13/ Aturipun kang garwa puniki / maring kyai saduka-
 dukanya / kawula suwun kyai / yen putranta puniku / dika
 gawaa marang ing Jawi / sinten ingkang dadosa / rewangi
 wakingsun / pan putra dika satunggal / ingkang dadya gaganten
 dika kyai / aneng ing griyanira //

/14/ Pan Kyai Wirabrata mikir / jro nalane arsa ingapusan
/ kang garwa lawan putrane / sira ngandika sampun / maring
rabinira puniki / yen sira tan lenggana / anakira iku / ing sun
kongkon gawaa / kelawan bareng sadulurira sami / ngaterena
baita //

/15/ Kang garwa nulya anuruti / ing panjaluki Kyai
Wirabrata / pan sampun kelayu kabeh / prapta maring prau /
ingunggahken punang krambil / kalawan ingkang putra / den
ajak malebu / marang ing paraunira / sareng munggah jangkar
nulya den cabuti / layaripun nulya den babar //

/16/ Kawarnaa kang aneng ing wuri / mung ibune lan
sadulurira / miwah para bibi kabeh / tuwin ingkang sadulur /
tunggal rama liyan kang bibi / kalawan Kasim ika / renteng
manahipun / pan gumuruh tangisira / aneng kana munggend
pinggiring jaladri / tansah ngusapi waspa //

II. Kinanthi

/1/ Kocapa ibune kang kantun / kang aneng pinggir jaladri
/ polahe kadya wong edan/ nangis gumuling ing warih / tan imut
sariranya / saimutira amikir //

/2/ Kang pinikir lan kang ibu / kang aneng pra putrani /
mendah sira sasambatnya / yen imut maring wak mami / kaya
ngapa polahira / kang munggend tengah jaladri //

/3/ Kalamun arsa aturu / sapa ingkang angeloni / sabene awak manira / temahan tan manggih mami / kaya ngapa ta polahira / yen wus tangi pangrasani //

/4/ Sigegen polahe kang ibu / kocap polahe putrani / kang aneng tengah samudra / datansah sira anangis / kang dadi kapikirannya / ibu kelawan duluri //

/5/ Dulur kang atunggal ibu / tunggal bapa lan sireki / kekalih estri ta sira / kang dadi rasaning ati / dadya matur maring kang rama / kang aneng tengah jaladri //

/6/ Kawula rama umatur / yen kawula sampun dugi / maring tanah Jawa benjang / sinten kawula ngrewangi / yen rama kesah ambabat / reh ibu kawula kari //

/7/ Kawula rama umatur / suwawi rama abali / ibu kelawan kang embok / suwawi rama parani / binakta mring tanah Jawa / suprih wonten rewang mami //

/8/ Ki Wirabrata amuwus / maring putra kang aran Kasim / ing kene thuli wus adoh / maring umahira kaki / padha wis kariya layar / payo nutugena bai //

/9/ Yen teka maring Jawa bisuk / lah padha nanema pari / yen wis tuwa parinira / sakarepe sira kaki / yen mulih sun aterena / praune momoti pari //

/10/ Anaa ingkang katemu / maring ibunira kaki / kalawan sadulurira / yen teka mring Tanjung kaki / kang putra anut ing rama / kocapa sampun dumugi //

/11/ Maring tanah Jawa sampun / taneman sampun kinardi / pan padha dadya sedaya / pun Kasim kangen manahi / dhumateng mring ibunira / sarta maring saduluri //

/12/ Saksana sira umatur / dhumateng mring ramaneki / kawula umatur rama / reh kawula sampun lami / kang aneng ing tanah Jawa / kelangkung kula kangenii//

/13/ Marang kang embok lawan ibu / suwawi rama ing benjing / kawula rama terena / maring Tanjung kawula mulih / kang rama ngeres kang manah / sarta mular anuruti //

/14/ Parine den emot sampun / marang padhuwangeki / mung sira sampun alayar / wus aneng tengah jaladri / nengena kang aneng tengah / ibu lan duluri sami //

/15/ Kang wonten ing Desa Tanjung / kelangkung sira kangening / saben dina tansah mular / kang katon jroning ati / amung Kasim kang katingal / kaliweran aneng ngarsi //

/16/ Saben dina kesah sampun / dhumateng pinggir jaladri / tansah kumembeng kang waspa / sareng klawan putrani / kang estri kakalih ika / ngadhang wong dagang mring pinggir //

/17/ Sedyanira jroning kalbu / atakona maring gramin / tan wonten wong dagang prapta / temahan kang putra kalih / matur maring ibunira / ibu suwawi ing benjing //

/18/ Rama kawula yen rawuh / ibu kawula aturi / tumut ngalih maring Jawa / tan betah pisah lan yayi / kang ibu aris ngandika / iya milu ingsun ngalih //

/19/ Kocapa kang aneng laut / kang rama lawan putrani / peraunira alayar / rabi putra aningali / dhedhayungan mangke ika / maring tepining jaladri //

/20/ Kocapa sampun alabuh / paraunira aminggir / Ki Wirabrata wus munggah / lawan kang putra pun Kasim / sapraptanira ing dharatan / kang ibu anjrit anangis //

/21/ Pan rinangkul sira sampun / dhumateng maring ibuni / sasambate amles arsa / adhuh anak nyawa kaki / girang temen sira prapta / katema maring ingsun maning //

/22/ Aja dang lunga anak ingsun / sun banget kangen mring kaki / sawisi sira pinangkwan / kelawan punang ibuni / saduluri padha mara / kekalih kang padha estri //

/23/ Rarangkalan sira iku / klawan sadulurneki / lenggah akumpul wong tiga / Ni Wirabrata nungkemi / dhumateng Ki Wirabrata sedaya kang para rabi //

/24/ Miwah kang putra sedarum / wus padha sira ngunjungi
/ dulure Ki Wirabrata / apan sampun prapta sami / kang tuwa
wis sasalaman / kang enom padha sung bekti //

/25/ Sawuse padha katemu / anggagahken punang pari /
kang wonten aneng baita / sadaya binekta sami / mulih marang
griyanira / Desa Tanjung kang wewangi //

/26/ Parine den edum sampun / marang sakweh sanakneki
/ pari sabaita telas / ing Tanjung sampun alami / Ki Wirabrata
angucap / marang rabini sedayani //

/27/ Kelawan kang para dulur / payo ngalih maring Jawi /
sadaya anulya suka / pan sampun malampah sami / wus
munggah maring baita / nyabut jangkar den layari //

/28/ Baita alayar sampun / mangidul kang den jujugi / rong
dina aneng samudra / wus katingal Gunung Ringgit / wus
munggah marang dharatan / prapta maring padhukuhani //

/29/ Sedaya akarya sampun / pepayon kang den enggeni /
pepayone padha dadya / padha karya sawah tegil / dadi barang
tinanduran / apernah saya alami //

/30/ Kathah bala ingkang tumut / saking elor maring Jawi
/ kathah kantuki akarya / tegal kelawan sabin / pedhukuhan
ingaranan / pan Madhuran kang wewangi //

/31/ Mula ngaranan puniku / jujugane wong Tanjung / saya
lama saya kathah / wong Madura anut wuri / sigegen ing
padhukuhan / kocapa kang aneng sabin //

/32/ Ki Wirabrata mamacul / akarya galenging sabin /
kocapa ana wong teka / datan pa sangkan tekani / katemu
ngadeg ing ngarsa / sarta tungkat kang den cangking //

/33/ Rupa kaki-kaki sampun / sira angandika aris /
dhumateng Kyai Wirabrata / sapa sira kang wawangi / umatur
Ki Wirabrata / pun Wirabrata ran mami //

/34/ Badan kawula umatur / sampeyan saking pundi / wong
tuwa aris angucap / ingsun wong ing Gunung Ringgit /
Pangeran Kelir raningwang / manira seja mring kaki //

/35/ Manira arsa atutur / sampeyan saking ing pundi / wong
tuwa aris angucap / ingsun wong ing Gunung Ringgit /
Pangeran Kelir raningwang / manira seja mring kaki //

/35/ Manira arsa atutur / dhumateng ing sira kaki /
padhukuhan sira kana / dudu Banger kang derbeni /
Tumenggung Senthong kang gadhah / yen wus dadi desa
benjing //

/36/ Sira ja anut ing Senthong / anuta maring Banger bai /
yen sira anut mring Bangernya / dadi marganira kaki kapenak
awaknya / teka maring anak putuni //

/37/ Lan maninga Senthong ing bisuk / arep rinusak
Kumpeni / nanging anakira benjang / kang angrewangi Kum-
peni / sedaya pan pinerangan / menang perange Kumpeni //

/38/ Kelathak Nusa kagempur / Belambangan den serabi /
lir rusake Bayu negara / pan rinusak mring Kumpeni / sedaya
pan pinerangan / menang perange Kumpeni //

/39/ Bakdane sira atatur / Pangeran Kelir puniki /
dhumateng Ki Wirabrata / sampun ingaturan mangkin / marang
padhukuanira / Pangeran Kelir tan karsi //

/40/ Pangeran Kelir ta sampun / amit mring Wirabratani /
apan arsa kundur sira / maring patapan Gunung Ringgit / Ki
Wirabrata glis mara / nungkemi padane sang yugi //

/41/ Den cekel sirahe sampun / Wirabrata mring sang tapi
/ pangeran sarta ngandika / selameta sira kaki / teka ing
anakputunya / wus kundur sira sang yugi //

/42/ Nitih kuda putih sampun / lampahe anyirig-nyirig /
sapembalangan tebahnya / tanpa sangkan sang tapi / gagetun Ki
Wirabrata / sadina kang den pikiri //

/43/ Ki Wirabrata wus emut / wus mikir jruning atini /
menco lan merak punika / mungging ingkang kalingking /
satuhune dudu paksa / malaekat sejatine //

/44/ Sigegen kang aneng sabin sampun / kocap Tumenggung
Senthongi / miyarsa yen ana teka / wong Madura anjujugi / ing
Demung kang wus kanggonan / wus amba olehing sabin //

/45/ Tumenggung ngandika sampun / maring mantrine
kakasih / pun Gagahwaneng arannya / andelira iku kalih /
Anggutpati kajineman / Wanengkewuh kang sawiji //

/46/ Wong telu sira malaku / ningali mring Demung sami /
ing kana ana wong teka / wong Madura pan asali / wis agawe
sawah tegal / wus amba olehe kaki //

/47/ Gawaa bala den agung / wong iku sira parani / ajaken
anut maringwang / yen tan gelem sira kaki / bandanen iku
sadaya gawanen mring ngarsa mami //

/48/ Wong tatelu padha lumaku / gawa bala lan sikepi / wus
teka maring Maduran / wus cundhuk lawan Kyai / Wirabrata
aneng kana / wus alungguh wong kekalih //

III. Durma

/1/ Gagahwaneng angucap maring Ki Wirabrata / ingsun
teka mring ngriki / kinongkon gustiningwang / anemoni
pakanira / mung sira wus kapiyarsi / anggawe sawah / tegal
amba olehi //

**/2/ Karsanira Tumenggung Senthong maringwang / sira kon
ngejak sami / anut maring kana / mulani si semana / kene iya
kang derbeni / lamun tan arsa / kon banda sireki //**

**/3/ Kaya apa saiki ta karepira / arep apa tan arsi / anut
maring kana / lamun ora sira / waraha mungpung saiki / maring
wakingwang / yen ora sun taleni //**

**/4/ Wirabrata umatur maring utusan / ing sadukane Kyai /
pan kawula tedha / kawula datan arsa / anut maring Senthong
nagari / pan aneng kana / benjang binedhah Kumpeni //**

**/5/ Ing nagari Balambangan lawan Nusa / Watuula tan kari
/ Kelathak Lumajang / iku padha binedhah / maring wong
agung Kumpeni / menang perangnya / mangku wong agung
Kumpeni //**

**/6/ Gagahwenang asru denira bermantya / arsa sira naleni
/ maring Ki Wirabrata / pan wus anyandhak sira / astane
Wirabratani / pan aglis sira / Wirabrata ngunduri //**

**/7/ Nulya nyandhak tumbaki Wirabrata / Gagahwaneng
ngunduri / lan sabalanira / padha abaris sira / pan padha sira
awani / sabalanira / Gagahwaneng mareki //**

**/8/ Wirabrata abaris sabalanira / padha sira mareki /
acampuh kang yuda / numbak padha anumbak / balane padha
keh mati / Kyai Wirabrata / ngamuk lir bantheng kanin //**

/9/ Wus lumayu si Gagahwaneng punika / lan sakehing
balani / wus kabujeng sira / lawan Ki Wirabrata / lawan
sabalane sami / susumbar sira / Gagahwaneng ja lari //

/10/ Wirabrata angucap sarya susumbar / wong Jawa ja
kumingsir / lah mara baliya / payo numbak maringwang / aja ta
malayu mulih / baliya sira / tutugena sejani //

/11/ Gagahwaneng sira mulih ngambil apa / tan nyangking
endhas siji / maring gustinira / tanpa gawe ta sira / mangan
wareg den paringi / tan angsal karya / mantri pamane babi //

/12/ Gagahwaneng tan arsa kandheg sadhela / mamprung
sira kang mulih / leren Ki Wirabrata / lawan sabalanira / wus
balik sira amulih / teka iang kana / Desa Biting kang balik //

/13/ Tan kocapa kang mulih Ki Wirabrata / Gagahwaneng
kawarni / mulih maring Senthongnya / lawan sabalanira / wus
prapta Senthong nagari / wus cundhuk amba / kelawan
tumenggung //

/14/ Melas arsa Gagahwaneng aturira / dhumateng
tumenggungi / amba gusti duta / dhumateng Demung amba /
nganutken Wirabratani / wus cundhuk amba / lawan
Wirabratani //

/15/ Wirabrata ingajak anut mring paduka / amba paksa tan
arsi / Wirabrata ngucap / dhumateng amba tuwan / kula kyai
tan arsi / anut mring kana / Senthong den rusak benjing //

/16/ Dadya sedhik amba nyandhak tanganira / amba arsa taleni / Wirabrata nulya / mundur anyandhak tumbak / sabalanira abaris / kathah balanya / wetara kawan dasi //

/17/ Wus acampuh klawan amba paduka / tumbak-tinumbak sami / padha keh kang pejah / sira Ki Wirabrata / lan sabalanira sami / entik waninya / ngamuk lir bantheng kanin //

/18/ Abdi dalem sakerine ingkang pejah / padha melayu mulih / Anggutpati lawan / Wanengkewuh pejah / abdi alit kathah mati / jasat kawula / angsal berkating Gusti //

/19/ Ki Tumenggung miyarsa aturing bala / wedana brit lir getih / asuwara sira / maring mantri sedaya / besuk mung durunga mati / si Wirabrata / tan kendel kon para ing //

/20/ Wus kocapa tumenggung mepek balanya / arsa kinongkon sami / ngurak Wirabrata / wus pepek balanira / sarta lawan sasikepi / wus winulangan sakehing bala mantri //

/21/ Ki Tumenggung ngandika maring mantri nira / kabeh sun pituturi / Wirabrata ika / wengi bae ngamuka / siyang ja sira pareki / suprih gugupnya / bala ing Demung kaki //

/22/ Lamun Wirabrata wus kena ika / kethoken endhasneki / turena maringwang / lan anak rabinira / aja na kari sawiji / ingsun panjera / benjang aneng ing keni //

/23/ Para mantri wus saur manuk sedaya / nuwun sendika
gusti / tan kocapa ing kana / kocap sampun lumampah /
sakathahe para mantri / sabalanira / praptane padha wengi //

/24/ Padha marek ing pondhoke Wirabrata / padha sira
nyumbari / maring Wirabrata / payo sira metua / yen lanang
metua aglis / Ki Wirabrata / nabuh kenthongan aglis //

/25/ Balanira kang turu tangi wus teka / ayun-ayunan sami
/ numbak padha numbak / entik ramening yuda / buru-binuru
sami / padha keh pejah / wong Madura lan wong Jawi //

/26/ Wong ing Senthong sakarine ingkang pejah / padha lu-
mayu aglis / mantri sabalanira / ana kang kanin sira / den rebut
saruwangneki / gawa malayua / maring Senthong negari //

/27/ Wirabrata ambujeng sabalanira / nanging datan nututi
/ kongsi prapteng sira / mring Desa Suba ika / wong Senthong
asru pelayuni / Ki Wirabrata / nulya sira abali //

/28/ Pan wong Senthong wus prapta ing nagaranya / wus
cundhuk lawan gustini / Ki Tumenggung sira / ningali ingkang
bala / akathah kang teka kanin / tumenggung sira / langkung
getun kang ati //

/29/ Wedanane Ki Tumenggung kadi sinecang / abrit terus
mring kuping / tan suka nalanya / lamun Ki Wirabrata / maksih
uripa puniki / pangarahira / gedhe arsa mateni //

/30/ Saben taun tumenggung sira utusan / kongsi bali ping kalih / anglurug mring sira / Kyai Wirabrata ika / nanging datan angundhili / bala ing Senthong / dadya cilik atini //

/31/ Tan kocapa Tumenggung Senthong nagara / kocap Ki Tumenggung / Jalana juluknya / ing Banger negaranya / wus miyarsa mungsuh iki / wetan pernahnya / Demung arane bumi //

/32/ Apan ana wong teka dhudhukuh kana / saking Tanjung asali / aran Wirabrata / wus akeh olehira / gawe sawah lawan tegil / den ajak sira / Tumenggung Senthong nagari //

/33/ Wirabrata an arsa anut ing kana / kongsi arsa taleni / mring mantri ing Senthong / kongsi amuk-amukan / tan sapisan tan ping kalih / den lurug sira / maring Senthong nagari //

/34/ Nanging mantri ing Senthong datan nyangga / den amuk akeh mati / Tumenggung Jalana / wus angandika sira / mring mantrinira kakasih / Wangsasumitra / sira lungaa aglis //

/35/ Marang Demung kana ana wong dhedhekah / saking Tanjung asali / pan sira waraha / yen sira ngongkon sira / ajaken anut marini / waraha sira / kana sun kang derbani //

/36/ Wus lumampah Ki Wangsasumitra sira / ing Demung den jujugi / wus katemu sira / lawan Ki Wirabrata / ngucap Wangsasumitri / maring Wirabrata / gati kawula adhi //

/37/ Dhateng dika ingutus gusti kawula / Ki Tumenggung
Bangeri / sampun amiyarsa / yen adhi karya sawah /
adhedhukuh ing Demungi / kersaken ngajak / anut maring
Bangeri //

/38/ Wirabrata ngucap maring Wangsasumitra / siyang
kalawan ratri / mung gusti kawula / kang kawula arsa-arsa /
kasukana maring mami / kawula anuta / papanganira mijil //

IV. Mijil

/1/ Ki Wirabrata sampun alinggih / adhahar wong loro /
Wangsasumitra iku rowange / pan wus sami arena atini / dhahar
ajang siji / akumpulan sampun //

/2/ Lunga marang negara Bangeri / njujug ing pasowan
agung / apan sampun atata lenggaha / Wirabrata klawan duta
di / wus cundhuk wong kekalih / maring Ki Tumenggung //

/3/ Pan wus katur Wangsasumitrani / marang Ki Tumeng-
gung / abdi dalem kang den utus gusti / dhateng Wirabrata ing
Demungi / pan semangke gusti / Wirabrata tumut //

/4/ Arsa ngasrahena ragani / dhumateng pukulun / Ki
Tumenggung apan wus ngulati / marang citrane Wirabratani /
welas tumenggung / kasmaran Ki Tumenggung //

V. Asamaradana

/1/ Ki Tumenggung animbali / dhumateng Ki Wirabrata /
 wis anungkem Wirabratane / dhateng Ki Tumenggung Jalana
 / Tumenggung angandika / sira timbali maring sun / sun arsa
 weruh maring sira //

/2/ Tumenggung angandika aris / maring penekawanira /
 tholi apekena sewek / udheng lawan rasukanira / sarta lawan
 sabuke pisan / kang den utus antuk sampun / wus katur mring
 Ki Jalana //

/3/ Ki Tumenggung ngandika aris / dhumateng Ki Wira-
 brata / iki sira sun paringi / udheng kalawan rasukan / sabuk
 sarta lan sinjang / nulya Wirabrata sampun / amundhi sakweh
 paringan //

/4/ Tumenggung Jalana iki / dhumateng Ki Wirabrata /
 kalangkung sira welase / peparingira tan lukta / pengangge
 kelawan boga / angandika Ki Tumenggung / dhumateng Ki
 Wirabrata //

/5/ Wirabrata sira kaki / lah uwis sira muliha / kang bisa
 mongmongi mring wong / ing panggonanira / lan aja kongsi ana
 / wong siji ingkang lumayu / maring ing panggonan liyan //

/6/ Kang bisa ngupaya kaki / uwong marang desa liyan /
 tuwin wong negara laen / sira udanga mringkana / ajaken dhe-
 dhekah sira / dene panganira tanggung / aweh sawulan rong
 wulan //

/7/ Ing benjang lamun wus dadi / aneng ing panggonanira
/ anak putunira dhewe / muga iya kang anyekela / aja kongsi
wong liyan / kang nyekel panggonan iku / terusa ing saakir-
nya //

/8/ Dene sira sun wangeni / yen oleh setaun sira / ngaturana
pawedala / panggonan sira maringwang / benang lan picis pisan
/ kehing picis limang suku / benang saeket mangkata //

/10/ Wirabrata wus ambakti / mring Tumenggung Jalana /
wus mangkat sira kang muleh / wus prapta mring pamondhokan
/ Wirabrata wewejang / ring Ni Wirabrata iku / sakersane Ki
Jalana //

/11/ Ki Wirabratane tumuli / ngasungaken peparingan /
maring Ni Wirabrata / pan wus nulya tinampunan / maring Ni
Wirabrata / nulya sinimpenan sampun / apan kinarya jimat //

/12/ Pan wus jangkep kang sawarsi / wis katur sawedalira /
mring Tumenggung Jalanane / apan wus nulya tinampunan /
dhumateng Ki Jalana / abungah galihe sampun / Tumenggung
Jayalelana //

/13/ Saya lami ngalih warsi / saya kathah kang pundhutan
/ bandaran kang pinajegaka / dhumateng Ki Wirabrata / pan
sampun tinebasan / maring Jalana tumenggung / apasrahan
saben warsa //

/14/ Kocap putrane Kyai Wirabrata ingkan aran / pun Bagus Kasim asmane / pan kinira sangang warsa / ngaji ngangon karyanya / arang mangan anginum / pan arang aturu sira //

/15/ Rewange padha ambukti / mung Kasim tan arsa mangan / den ugung tan arsa bae / banget mesane rewangnya / Kasim tan arsa amangan / mung kemancar siji sampun / wis wareg dadi sadina //

/16/ Yen teka maring pondhoki / arsa sira pinaringan / mangan sekul mring ibune / datan arsa mangan sira / pan tinakonan sira / mring Ni Wirabrata sampun / awareg ibu kawula //

/17/ Kang ibu ngandika aris / iya uwis sira tan mangan / muga kelara tepane / dadiya wong gedhi sira / teka anak putunya / oleha panedhaningsun / mring Gusti Kang Mahamulya //

/18/ Pan saya tuwa pun Kasim / saya banter tapanira / pan saya arang mangane / ngingum turu saya arang / yen kala wenginira / tan leren sira lumaku / yen arip sira karya //

/19/ Gethek gadebog ing kali / ngaler ngidul tinunggangan / yen wus enjing sira muleh / jujuk maring babadan / yen arif aneng kana / turu aneng panasipun / sadhela wus tangi sira //

/20/ Tatkalane turu wengi / ing sonipun pager sira / sarwi angebon awake / sadhela atangi sira datan kongsi tinututan / anulya sira lumaku / mideri bebadannya //

/21/ Mapan kongsi enjing malih / pan saben dina mangkana
/ wis kasi tuwa awake / abentur kasutapannya / asring malebu
ing guwa / Pajudan ing Gunung Agung mapan padha
kaanggenan //

/22/ Samulini saking ardi / atapa tengahing sawah / madhep
ngalor palungguha / wit kemuning sendherannya / lami ana ing
kana / pun Kasim sira angrungu / suwara ing awang-awang //

/23/ Pan abanira suwari / beh thole sira ngadega / wit
kemuning sendherane / kalungguhan sira ika / kang ireng
gosong ika / pan ana wesine kacung / lah nuli sira ambila //

/24/ Lan sira karyanen keris / thole aja lupa sira / bagus yen
wis dadi keris / pan iku dadi pusaka / anggonen anak putunya
/ tedhak-tumedhak kacung / anak putune ingkang lanang //

/25/ Pan Kasim angadeg aglis / mulat wit kemuning gosong
/ wesi ingambilan age / ginawa mantuk mring wisma / apan
sampun binekta / mring nagri Mekasan sampun / kinarya keris
wus dadya //

/26/ Sapukal dhapuring keris / Swarakuning arannya / sigeg
polahing kerise / kocapa Kasim punika / nyuwita mring Jalana
/ ing Prabalingga tumenggung / wus lami neng Prabalingga //

/27/ Kasim pan wus kawelasi / maring Tumenggung Jalana
/ boga sarta panganggene / kaparingan mring Jalana / pan wus
ingambil putra / maring Jalana tumenggung / pan wus
kapracaya sira //

/28/ Peparingira tan yukti / lir banyu mili ta iya / tataunan ing Bangere / kerasan sira neng kana / yen mulih mring Madhuran / sedhela abalik sampun / mring negara Prabalingga //

/29/ Milane nyuwita Kasim / kang rama sampun atuwa / tan kelar bolak-balike / dhumateng Banger nagara / milane ingarsrahena / mring Jalana tumenggung / minangka gantining rama //

/30/ Pun Kasim ingadu ithing / maring Tumenggung Jalana / wus tinumbakan mungsuhne / kongsi pegel mungsuhira / Kasim tan arsa numbak / kinongkon maring mantri agung / Kasim tan arsa malesa //

/31/ Tumenggung ngandika aris / lah Kasim sira malesa / nganti apa tan malese / Kasim nulya numbak sira / maring ing mungsuhira / kang kinarya tumbak jebug / tinumbak sembungira tatas //

/32/ Mungsuhe anulya sakit / malah kongsi mati sira / Tumenggung Jayalelanane / mila saya welas sira / maring Kasim punika / pracayanira kalangkung / dhumateng Kasim punika //

/33/ Kocapa Kasim wis mulih / dhumateng ing Demung sira / apan wus akrama mangke / angsal kaponakanira / anake min-dhowanira / pan wus sami alami puniku / kang rama pan saya tuwa //

/34/ Kang rama dipun timbali / maring Tumenggung Jalana
/ wus prapta maring Bangere / wus cundhuk mring Ki Jalana /
tumenggung angandika / Wirabrata sira iku / sira mulane sun
undang //

/35/ Kasim wis akrama saiki / Wirabrata pan wus tuwa / tan
kelar nglakoni gawe / saiki sira lerena / anyekel penggawean /
pasrahna mring Kasim iku / kabeh penggaweyanira //

/36/ Ki Wirabrata tur bekti / kawula sampun narima /
pakarya kawula angger / kapundhut maring paduka / pina-
ringken mring anak / matur sakalangkung nuwun / pasihane
jeng paduka //

/37/ Panuwun kawula gusti / mring Gusti Kang Mahamulya
/ muga salameta thole / tedhake mring anak-putunya / kawula
angengera / mangan nganggeya mring kacung / sarta kalawan
ibunya //

/38/ Tumenggung ngandika aris / dhumateng mring Kasim
ika / tampanana penggaweane / bapakira wus atuwa / sun
srahena mring sira / mangsa bodho mira kacung / kang bisa
anyekel bala //

/39/ Tepakena bapa kaki / nalangsa ngupaya bala / pinrih
akeha rowange / nalangsa agawe sawah / sarta klawan tegalan
/ ngandika tumenggung sampun / dhumateng Ki Wirabrata //

/40/ Pun Kasim ingsun paringi jejuluk Wiradipura / padha naksenana kabeh / sakehe mantri manira / kabeh angestokena / mantri sami awot santun / pan padha matur sandika //

/41/ Tumenggung ngandika aris / dhumateng Ki Wirabrata / sarta Wiradipurane / lah padha sira muliha / wus lama sira padha kang aseba maring ingsun / lah uwis sira mangkata //

/42/ Kang rama lawan putrani / wong loro pan wus mangkat / mantuk mring daleme / wus prapta maring Maduran / rama lan kang putra / Ki Wirabrata pan sampun / tutur mring Ni Wirabrata //

/43/ Sakarsane tumenggungi / wus tinuturan sedaya / mring Ni Wirabratane / yen kalerehken sira / kang nyekel panggawean / marga tuwa awakingsun / ginantekken mring kang putra //

/44/ Ni Wirabrata miyarsi / tuture Ki Wirabrata / kelangkung bungah galihe / ananedha mring Yang Sukma / muga sira tulusa / anyekel ing kene kacung / tekan mring anak putunya //

/45/ Kacatur Wirabratani / kelawan Ni Wirabrata / boga lawan penganggene / kang putra Wiradipura / kang ngaturi mringkang rama / kocap Maduran punika / wus akathah babuwahan //

/46/ Ki Wirabrata nabdaris / maring Ki Wiradipura / lah thole ingsun rep muleh / dhumateng ing Tanjung desa / krana ingsun wis tuwa / Gusti Allah yen wus mundhut / ingsun matia ing kana //

/47/ Dene panganingsun kaki / kelawan panganggoningwang
/ mangsa bodho sira thole / kelawan sarabinira / akerema
maringwang / tan liwat panedhaningsun / mring Gusti Kang
Mahamulya //

/48/ Selamateta sira kaki / oleha nikmat ing donya / teksa
mring anak-putune / bisa kiriman maringwang / dhumateng ing
akerat / kang putra matur wot santun / kawula datan leng-
gana //

/49/ Gusti ingkang Maha Suci / pan mugi nyembadana / ing
sakwehe panuwune / rama maring Gusti Allah / kocap Ki
Wirabrata / lan Ni Wirabrata sampun / pan wus padha mangkat
sira //

/50/ Pan kathah bala angiring / ngater mring pasisir padha
/ kang bala sung bekti kabeh / dhumateng Ki Wirabrata / lan Ni
Wirabrata / samunu putra lan mantu / padha asung bekti
sira //

/51/ Wus minggah maring prauni / Ki Wirabrata kalawan /
Ni Wirabrata rowange / wus nyabut punang jangkarnya /
binabaran kang layar / kocap wus prapta ing Tanjung / wus
katemu lan dulurnya //

/52/ Putra kalawan mantune / lumintu kakirimannya / buga
lawan penganggeni / dhumateng ibu lan rama / wus lama
aneng kana / pan Ki Wirabrata sampun / mantuk maring
Rahmatullah //

/53/ Pan wus ngalih taun malih / pan Ni Wirabrata ika /
dyan wus nurutaken moli / dhumateng ing Rahmatullah / kocap
aneng Maduran / wus akeh desa kang milu / anut maring
Maduran //

/54/ Saya lama saya akih / desa anut mring Maduran /
bawah Senthong negarane / padha anut mring Maduran /
Wiradipura ika / saya kinasihan sampun / mring Tumenggung
Banger ika //

/55/ Pan wus kaparingan nami / demang ing Desa Maduran
/ Wiradipura juluke / kocap Tumenggung Jalana. / pinarak
mring Maduran / maring Wiradipura iku / Ki Tumenggung
angandika //

/56/ Heh Wiradipura endi / kang ingaran Demung ika /
Wiradipura ature / ing compok amba punika / mila compok
punika / kang aran Maduran iku / jujugane wong Madura //

/57/ Tumenggung ngandika aris / kene sun uwah rannya /
arana Basuki bae / artine Basuki ika / mungsuh kang yun ang-
rusak / / orah teka sedyanipun / mesthi manggih bela ika //

/58/ Wis keneng belai dhewe / Ki Tumenggung angandika
/ saiki sira angaleh / saking ing panggonanira / padha sun
tuduhena / tumenggung malampah sampun / lan Demang
Wiradipura //

44.

/59/ Malampah mring kulon kali / tumenggung wus manggih
sira / tanah awangi ambune / Ki Tumenggung ngandika /
marang Wiradipura / heh Wiradipura kacung / sapa ingkang
duwe tegal //

/60/ Ki Demang umatur aris / gadhahan kula piyambak /
babadan kawula angger / Ki Tumenggung angandika / ing kene
enggonana / bumi iki tuli abagus / slamet kang ngenggenana //

/61/ Tumuli anggeni kaki / Ki Demang matur sandika /
tumenggung nulya abalek / maring daleme Ki Demang / wus
prapta ing kana / nulya kundur Ki Tumenggung / mring negara
Prabalingga //

/62/ Ki Demang sira angiring / wus prapta ing Prabalingga
/ tumenggung ngandika alon / uwis sira dang muliha / maring
Basuki ika / sira nuli ngalih iku / maring kulon kali kana //

/63/ Ki Demang umatur aris / kasuwun sabda panduka /
kawula nuwun angger / mantuk dhateng Basukya / tumenggung
angandika / lah wis muliha iku / marang ing Basuki sira //

/64/ Ki Demang tumulya mulih / prapta ing Basuki sira /
daleme nulya ingeleh / maring kulon kali kana / wus lama
aneng kana / kocap raja Bugis sampun / utusan babajag sira //

/65/ Wus mangkat para mantrini / prau sanga kang den
bekta / wus isi sanjata kabeh / wus lama aneng samudra / pan
wus telas sangunya / para juragan arembug / arsa munggah
mring Basukya //

/66/ Apan wus padha rembugi / pan sami arsa jajarah /
beras jagung lan sapine / uwong ing Basuki padha / paraunira
wis ana / elore muara Demung / jragan padha ngimpi sira //

/67/ Ana ula naga prapti / metu sangking dharat padha /
keliwat dening gedhene / sasanga naga akehnya / sapraptane
baita / ula padha numpak sampun / maring baita sasanga //

/68/ Juragan padha aglis tangi / nuli ana angin teka / saking
kidul ta asale / angin kaliwat gedhenya / praunira sedaya / nuli
amumet sedarum / akeh kalebu samodra //

/69/ Uwonge akeh kang mati / karambangan ing samodara
/ sekarene ingkang mate / pan tumulya mulih sira / mring ing
nagaranya / pan tumulya prapta sampun / mring nagara Bugis
ika //

/70/ Juragan wus matur aglis / maring Raja Bugis ika / den
tutugaken ature / rajanira angandika / yen semana ing kana /
wong luwih panggedhenipun / asidik ing saciptanya //

/71/ Dadya mikir Raja Bugis / pan arsa ambecikana / ma-
reng Wiradipurane / tumulya amundhut sira / keris angemanira
/ ngendika mring mantrinipun / heh mantri sun utus sira //

/72/ Mring negara iku mantri / kang arsa unggahi sira / iki
keris aturake / marang panggendhening kana / waraha sun kang
kiriman / mantri nulya mangkat sampun / pepatah lor Demung
kana //

/73/ Keris nulya den priksani / lan mantri utusan ika / tumulya remen mantrine / maring keris kekiriman / pan arsa lini-ronan / kang arsa linironan iku / pan kerisi Mantri Dhawak //

/74/ Pan wis dokok mareng pethini / keris kekirimanira / nulya amumet praune / apan tan arsa melampah / pan kongsi wewulanan / kang aneng eloring Demung iku / pan kongsi telas sangunya //

/75/ Nora mangan wus alami / nulya ana angin teka / saking elor pan asale / angin kaliwat gedhenya / wus kabuncang baita / mring dharatan kandhasipun / mumet malang mung tingkah-nya //

/76/ Wus munggah maring Basuki / mantri utusan punika / wus katemu lan demange / mantri pan wus matur sira / dhumateng Ki Demang / Kyai kawula ingutus / klawan raja kawula //

/77/ Ngaturaken punang keris / satunggal dhateng sampeyan / punika punang wernane / keris sampun tinampanan / mring Demang Wiradipura / mantri utusan umatur / mring Demang Wiradipura //

/78/ Pramilane Raja Bugis / kintun keris mring sampeyan / rumiyin kula kinengken / bebajag maring sang Raja / sesanga prau kathahnya / padha nandhes sangunipun / kula klawan sabala //

/79/ Pan arsa minggah mariki / kawula arsa jejarah / beras jagung lan sapine / kawulane jengandika / anulya wonten teka / ula naga saking kidul / sasanga padha anumpak //

/80/ Mring baita sesanga sami / pan sami mubeng baita / pan kathah punang kareme / sakantune ingkang pejah / nulya amanthuk padha / matur dhateng raja sampun / mila Raja Bugis ika //

/81/ Kirim keris maring Kyai / pan arsa ingsun becika / dhumateng dika Kyai / Kang Mantri mulih pamitan / maring Kyai Demang / Ki Demang nyangoni sampun / beras lawan pepanganan //

/82/ Pan wus layar mulih / mantri satekanira / aningali jaran putih / angalang sira anengah / saking kidul asalnya / wus numpak mring prau / parane mubeng malang //

/83/ Pan nulya eling ta mantri / yen keris kang linironan / tumulya sira abalik / keris sampun ingaturan / dhumateng Kyai Demang / mantrine sarya umatur / dhumateng Kyai Demang //

/84/ Kawula matur Kyai / mila balik kawula / pan wonten turangga putih / anglangi dhateng baita / saking kidul asalnya / numpak mring baita sampun / baita muter amalang //

/85/ Mila mekaten Kyai / keris kang kula aturena / dhateng Kyai rumiyin / punika keris kawula / deni keris kang nyata / gadhahane raja puniku / samangke kula turakena //

/86/ Juragan nulya ningali / jaran putih ing gedhongan / Ki Demang ingkangderbeni / juragan umatur sira / dhumateng ing Ki Demang / lah jaran putih puniku / kang nunggang baita kula //

/87/ Ki Demang ngandika aris / mring mantri utusan ika / lah jaranku ingkang putih / mangsa bisaa anglangya / dhumateng ing sagara / mulane mengkono iku / sira cidra maring ingwang //

/88/ Utusan wus pamit mulih / wus layar praunira / nulya alaju lakune / sigegen punang kang layar / kocapa keris ika / kang teka ing Bugis iku / deni Tembarut aranira //

/89/ Ki Demang ngandika aris / anak putu ingsun benjang / kang ganti gawesun kiye / iya iku kang nganggeya / prandene kang nyekela / panggawean laen iku / tan oleh anganggo ika //

/90/ Sigegen caturing keris / kocap wong bawah Senthong / wus ingadhang delanggunge / maring Ki Wiradipura / kang padha arsa lunga / maring pasisir ta iku / arsa adol pari ika //

/91/ Kelawan kang arsa ngamik / marang uyah padhekah ika / pan wus padha ingadhange / maring Ki Wiradipura / mapan wus lama sira / nora oleh adol pantun / pan tan oleh mangan uyah //

/92/ Wong bawah Senthong nagari / desa pinggir lor padha / pan wus padha anut kabeh / Ki Demang Wiradipura / Tumenggung Senthong kocap / saya sakit manahipun / mring Demang Wiradipura //

/93/ Pan arsa sira metoni / marang Ki Demang Basukya /
tan luka mung kongkonane / kongkon nilib mring Ki Demang
/ tumamah saben warsa / tatkalane turun jawuh / kala wengi
mung tekanya //

/94/ Sarehne aneng Basuki / wus kathah punang balanya /
utusan tan kongsi oleh / malebu mring dalemira / Ki Demang
ing Basukya / pan nulya katemu sampun / kabujeng keplayu
sira //

/95/ Sasampunira alami / Tumenggung Senthong nagara /
wus lipur punang galihe / maring Ki Wiradipura / kocapa
sentananya / tumenggung pan wonten rawuh / dhumateng
Basukinya //

/96/ Kala nyalameti bumi / ing Basuki iku teka / pan
sampun ta den ladeni / maring Ki Wiradipura / mangan turu
neng kana / saben taun sira rawuh ngadu ayam ing Basukya //

/97/ Kocap wong agung Kumpeni / arsa mbedhah ing
Senthongnya / wus malaku ta balane / kumendhan Gembong
nagara / ingkang angirit lampah / Ki Tumenggung Banger iku
/ kang milu mbedhah Senthongnya //

/98/ Ki Wiradipura iki / mring kumendhan wus kapyarsa /
sobat maring wong Senthonge / kumendhan wis camburuan /
maring Wiradipura / pan ora kalilan melu / ambedhah marang
ing Senthongnya //

/99/ Padha wong Gembong kuloni / kang padha ngiring
 mring Senthong / lan serdadu Welandine / kang padha sira
 melampah / pan wus acampuh sira / Sekar Putih gubrih iku /
 panggonane ingkang aprang //

/100/ Unine bedhil kapyarsi / kaliwat punang ramenya /
 karungu mring Basukine / enjang pan kongsi awan / kira asar
 wayahnya / ana Welanda kang rawuh / melayu saking
 paprangan //

/101/ Pan padha sira anangis / jujuk dhumateng Ki Demang
 / ana kang tatu awake / matur dhumateng Ki Demang / kang
 mati aneng kana / wong Jawa Welanda agung / ingamuk wong
 Senthong ika //

/102/ Tumenggung Banger sira glis / matur mring tuwan
 kumendhan / yen kersa tuwan ature / Demang Basuki ya ika /
 suwawi kersakena / tumut mring Senthong anglurug / permilane
 sapunika //

/103/ Demang Basuki puniki / pirsu jajahaning Senthong /
 lan malih ageng tapane / kaluka kadikjayane / dene yen cidra
 sira / mring kumpeni kula nanggung / kumendhan Gembong
 akarsa //

/104/ Mring rembuge tumenggungi / Ki Demang wus
 tinimbangan / mring tumenggung ing Bangere / apan wus
 kinongkon sira / lumaku mring paprangan / wus mangkat
 sabalanipun / wus prapta ing goning aprang //

/105/ Ki Demang wus angrembugi / mring bala Kumpeni Jawa / perang yen wus campuh mangke / ingsun kelawan sarawang / arsa angepung mengsah / surak yen arame iku / balaningsun kang anyurak //

/106/ Wis lerena kang ambedhil / sun amuk lan balaning-wang / saking kiring tengen wurine / kocap wus rame kang perang / Ki Demang wus lumampah / klawan sabalanipun / wus kinepung punang mengsah //

/107/ Surake klangkung arami / bala kumpeni wus lampah / ambedhil mring wong Senthonge / nulya sira ingamukan / wong Senthong mring Ki Demang / kalawan sabalanipun / wong Senthong mawus sedaya //

/108/ Senthong pan wus den kesahi / mring Demang Wiradipura / klawan bala Kumpenine / Tumenggung Senthong wus musna / tan katemu purugira / musna lan rabinipun / mantri sentana kang kena //

/109/ Mapan wus kabanda sami / mring bala Kumpeni sira / Demang Wiradipurane / ambujeng mring mengsahira / klawan sabalanya / kongsi mring Jember puniku / mungsuh wus sirna sadaya //

/110/ Demang wus kongkonan mali / matur mring tuwan kumendhan / mungsuh yen wus sirna kabeh / demang ngentosi timbalan / akarya pasanggrahan / rina wengi nora turu / menawa ana mungsuh teka //

/111/ Ki Demang miyarsa swari / ujare maring Ki Demang / Demang sira kon ngulari / ana kayu gubet ika / ing sore ana dunya / lawan keris tunggalipun / sapukal punang dhapurnya //

/112/ Gaweyan Winongan kaki / keris kang mendhem ing kana / demang nulya animbali / maring penakawanira / wusira kinongkonan / anulya sira lumaku / wus ketemu kayu ika //

/113/ Wus kinedhuk ingkang bumi / nulya katemu kang dunya / sarta klawan kerise / wus padha den aturena / dhumateng ing Ki Demang / keris siji punang sampun / tinampan maring Ki Demang //

/114/ Dudu iki mung ujari / swara mau maring wang / aja sira lironi / nuli sira ketukena / pan nulya ingaturan / mung keris tinampen sampun / dhumateng Kyai Demang //

/115/ Pun gubet araning keris / mila ngaranan mangkana / katemu ing sor kayune / anggubet punang godhongnya / dene kang punang dunya / pinarengken kang ngedhuk iku / mring Demang Wiradupura //

/116/ Kocapa punang baturi / kang kinen matur mring kumendhan / pan iku wis bali maneh / matur maring Kyai Demang / kawula ingutusan / mring tuwan kumendhan matur / kawula pan sampun prapta //

/117/ Sadhawuh sampeyan Kyai / pan sami katur sadaya / mring tuwan kumendhan Ere / dhawuhe tuwan kumendhan /

sampeyan kinarsakna / tumulya sami umantuk / klawan abdi sedaya //

/118/ Ki Demang pan sampun mulih / kalawan sabalanira / sarta lan Welanda kabeh / sapraptanira Basukya / akeh para Welanda / nuwun mring demang sampun / pepenipun kang saluwar //

/119/ Karsa karya jimat sami / kelawan para Welanda / supaya oleha berkahe / permilanira mangkana / Kyai Demang ika / luwih gedhe tapanipun / sampun kalunta digjaya //

/120/ Sarta mandi pagucapi / Welanda wus matur samya / bapak kawula paringe / pepeni saluar dika / arsa kawula karya / pajimatan lawan ingsun / sun anggeya aprang ing benjang //

/121/ Ki Demang sampun maringi / wus kaedum sabalanya / saluwar siji wus entek / kocapa bala bang kulon / wus padha mulih sira / katawan Welandinipun / mring Banger Bangil lan Gembong ika //

/122/ Kyai Demang Basuki / kelawan tuwan kumendhan / sarta Tumenggung Bangere / pan wus kaparingan aran / Demang Alus ta iya / mula ngaranan puniku / alus sabar ati-nira //

/123/ Wong cilik padha anut asih / kalunta gedhe tapanya / sarta lan kadigjayane / asekti luwih waninya / Wiradipura ika / kocapa sira alungguh / madhep ngalor ing dalemnya //

/124/ Ana swara kapiyarsi / kapernah ing ngarsanira / ujure punang sware / heh Wiradipura sira / deleng mring elor ika / gagak putih iku / ngisore sira kedhuka //

/125/ Ing kono ana bendheni / lawan mandira tunggalnya / nulya Wiradipura / anulya andeleng sira / wus nyata ana gagak / wulune aputih mulus / wus kena cekel kang gagak //

/126/ Ngisore wus dikedhuki / wus nyata ana bendhenya / sarta lawan manderane / apan wus ginawa padha / mantuk maring dalemnya / bendhe ingaranan sampun / si Gagak iku arannya //

/127/ Mandera den arani / si Kasmaran namanira / mula ingaranan mangkene / bendhe lamun tinabuhan / ing tengahing paprangan / balane wani ngrubung / mandera yen tinung-gulan //

/128/ Kang ningali wedi asih / mring Demang Wiradipura / sigegen cature bendhe / sarta kalawan mandera / kocap tuwan Kumendhan / Erik ing Gembong puniku / kirim surat mring Ki Demang //

/129/ Ungele kang punang tulis / layangku teka mring Demang / Alus ing desa Basukeh / manira awesh weruha / marang ing pakanira / Pangeran Lumajangipun / arsa gempur negaranya //

/130/ Sira miluwa merangi / melakua dhisik sira / sun papag ing Banger bae / demang wus melaku sira / klawan sabalanya / anulya katemu sampun / klawan tuwan kumendhan //

/131/ Alami kang den perangi / negara Lumajang ika / cinatur cendhege bae / pan wus bedhah ing Lumajang / wus kena mring Welanda / kumendhan Kyai Tumenggung / Banger Pasuruan bubar //

/132/ Demang Alus ing Basuki / wus ngiring ing Banger sira / wus prapta ing Banger kabeh / tuwan kumendhan ngandika / Wiradipura sira / wus muliha sira iku / Ki Demang Alus wus mangkat //

/133/ Klawan sabala sami / wus prapta ing Basukika / wus lami ning Basukine / kocapa Ki Demang Tisman / Penarukan babatannya / Ki Demang Tisman puniku / mindhoan lawan Ki Demang //

/134/ Wiradipura Basuki / Demang Tisman Panarukan / kabawah Belangbangane / wus arsa binedhah sira / maring tuwan kumendhan / Demang Tisman ngundang sampun / mring Demang Wiradipura //

/135/ Ki Demang Tisman wus prapti / maring ing Basuki sira / wus katemu lan kadange / Ki Wiradipura ngucap / maring Ki Demang Tisman / Kakang Penarukan besuk / arsa binedhah kumendhan //

/136/ Lamun kalakona benjing / binedhah maring
kumendhan / kakang nunten anut bae / suprih tan rusak
balanya / Ki Demang Tisman ngucap / inggih yayi kula tumut
sarembug dika ing benjang //

/137/ Kocap tuwan kumendhani / apan wus utusan sira /
mantri lan walanda akeh / arsa bedhah Pasuruhan / sarta
Wiradipura / kang den utus mangkat sampun / wus prapta ing
Pendarukan //

/138/ Sapraptanira sami / Demang Tisman anut nulya / wus
kaprentah ing Bangere / Ki Demang Tisman ta sira / sampun
lami kaprentah / mring Tumenggung Banger iku / sigegen ing
Pendarukan //

/139/ Kocap wong agung kumpeni / anglurug mring
Belambangan / wus lami nora muleh / sabedhah Belambangan
ika / kumpeni wus tumulya / pepeken para tumenggung /
sakwah pasisiran ika //

/140/ Wates Semarang negari / mangetan mring Banger ika
/ Panembahan Bangkalane / ing Sumenep pangerannya /
Mekasan tumenggungnya / kang padha lunga anglurug / mring
Pangeran Belambangan //

/141/ Kyai Demang Basuki / kelawan tuwan kumendhan /
ngersakken melu perange / apan wus lumampah sira / kelawan
sabalanya / sapraptanira sedarum / wus campuh punang kang
yuda //

/142/ Cinatur cendhekireki / kumpeni pan sampun menang
/ wus bedhah Belambangane / wus mulih para Bupatiya Madura
Panembahan / Sumenep pangeranipun / ing Mekasan tumeng-
gungnya //

/143/ Mapan wus padha amulih / mring negarane wang
sowang / kocap tuwan kumendhane / pan saya imbuw welasnya
/ mring Demang Alus ika / pan wus sira apirembug / lan
Tumenggung Banger ika //

/144/ Ki Demang Alus Basuki / pan wus sira ingangkatan /
wus jenengaken pepatih / aneng ing Basuki ika / dene jajulukira
/ tetep juluke iku / kang aran Wiradipura //

/145/ Sigegen punang Ki Patih / kocapa ing Penarukan /
lawan wong agung kumpeni / wus kinarya gegancaran / mring
Pangeran Sumekar / Demang Tisman leren sampun / kang genti
wong ing Sumekar //

/146/ Kocap tuwan kumendhani / arsa ambedhah ing Nusa
/ kalawan Watu ulane / bala kumpeni wus mangkat / Kyai Patih
ing Basukya / sabalane wus lumaku / dhumateng ing pulo
Nusa //

/147/ Wus campuh kang punang jurit / kalangkung punang
ramenya / Kyai Patih ing Bangil mangke / jejuluk Gagahsengara
/ kang aneng ing peprangan / wus kalok dikjayanipun / binedhil
mungsuw tan tedhas //

/148/ Mimis teka maring Ki Patih / pan mimis gepeng
sedaya / tan ana ingkang nedhase / yen leren aperang /
penganggone den wedhar / mimis kang gepeng wus runtuh /
saking awake Ki Patya //

/149/ Ki Patih Bangil nabda ris / mring Kyai Patih ing
Basukya / heh Kyai Patih Basuki / dika tingali wak kula / tiru
nen yen wong lanang / yen tan mekaten pan dudu / iku sejatine
wong lanang //

/150/ Ki Patih Basuki myarsa ujure Patya / Gagahsengara
Bangile / Ki Patih Basuki ngucap / maring Gagahsengara / wus
weruh sira yen teguh / mimis tan tedhas mring sira //

/151/ Wus patute kang semene / kerana Bangil wus lawas
/ dadi negara tur gedhe / bawahe Bangil ta ika / apan sampun
alawas / karya ing pepati neng gung / tan ana kadigjayanya //

/152/ Nanging sun kapingin benjing / jajara kalawan sira /
yen acampuh perang maneh / ing kana katemu sira / kang endi
kang digjaya / nanging sira wis atamtu / mati kinethok mring
mengsah //

/153/ Kocapa wis campuh malih / kumpeni lawan wong
Nusa / Patih Gagahsengarane / wus ana ing ngarsa sira /
benteng kang rinebutan / wus binedhil maring mungsuh /
keneng pupune wus pejah //

/154/ Nulya kinethok guluneki / mring mungsuh ana ing
Nusa / nuli rinebut kumpenine / tan kongsi keneng sirahnya /
mring mungsuh ta ing Nusa / Ki Patih binekta sampun / mring
bala kumpeni sira //

/155/ Cinatur cendhekireki / wus bedhah punang kang Nusa
/ Klathakan Watu ulane / wus kena marang Welanda / dening
para dipatya / pan kumendhan padha mundur / mring negara
kulon ika //

/156/ Kocap Ki Patih Basuki / wus mulih sabalanira / wus
prapta maring Basuki / wus leren kang paprangan / tetep aneng
Basukya / kerta ing Basuki sampun / lama panjenenganira //

/157/ Saya lama saya kerti / Negara Basuki ika / wus rupa
negara mangke / anulya tinebasan / maring ing wong Cina
Surabaya / Kapitan Buwi ranipun / ingkang dadya sisilihnya //

/158/ Kyai Ranga Ngabehi / Surapernala jujuluknya / wus
lama aneng Basukine / Ki Patih Wiradipura / wus mari kang
aseba / mring negara Banger iku / wus kaduwe mring wong
Cina //

/159/ Kyai Ranga Angebei / Surapernala wus tilar / kagenti
maringmantune / Suraprawira juluknya / kang dadi sasilihnya /
Kapitan Buwi puniku / Suraprawira wus tilar //

/160/ Babah Panjunan kang genti / ingkang dadya sasilihnya
/ Kyai Kapitan Buwine / tan lami aneng Basukya / Babah

Panjunan ika / kakalih mring Bangil sampun / wus dadi tumenggung sira //

/161/ Kang genti aneng Basuki / dulure Babah Panjunan / puniku jejuluke / pan Suraadiwikrama / puniku jujuluknya / lama ing Basuki sampun / langkung adil palamarta //

/162/ Paparinge marang mantri / pangangge pan ora pegat / sarta klawan sapangane / utawa lamun aseba / kang aneng pe nangkilan / para mantri padha ngayun / andher lir sekar setaman //

/163/ Panganane nulya mijil / kang sangking ing dalem pura / wus tinata ing ngarsane / Ki Patih Wiradipura / pangulu lawan jeksa / teka mring mantri sadarum / kang adhahar peparingan //

/164/ Saben sineba ing mantri / tan pegat paring panganan / utawa maring anake / para mantrine sedaya / kaliwat pangemannya / datan sah pinerdi sampun / ngaji den wulang pranata //

/165/ Para mantri liwat asih / maring Ki Rangga Basukya / ngarasa tan bisa malese / ing kawelasannya / Ki Rangga ing Basukya / wus sigegenana rumuhun / kocap Ki Patih Basukya //

/166/ Pan wus tuwa kapati / kaparingan lara ika / mring Gusti Kang Mahasuci / Ki Patih Wiradipura / saya lama wus prana tan telep tambaning dhukun / wus mantuk mring Rahmatollah //

/167/ Wus ginenti mring putrani / kang aran Ki Wirasetra
/ ingkang jumeneng papateh / jujuluk Wiradipura / akerta ing
Basukya / lami panjenenganipun / kang dadya Patih Basukya //

/168/ Kang tinelad mung ramani / tatakramane mring wadya
/ utama maring wong gedhe / tan arsa sira nalimpang / mring
pakaryan dursila / tuhu yekti adhepipun / mring pakone
Gustinira //

/169/ Alus asabar kang galih / adil sarta palamarta / mring
mantri lan wong cilike / tuhu abenar ukumnya / tan milik ing
ruruba / wong bener binener tuhu / wong salah kinarya salah //

/170/ Yen ngandika arum manis / asor madu pinasthika /
mantri wong cilik Basukine / padha ajrih anut sadaya / tan ana
kang malanga / wong manca negara alulut / maring Ki Patih
Basukya //

VI. Sinom

/1/ Sigegen ta Kyai Patya / Wiradipura kang anim / kocapa
Kyai Patya / Wiradipura kang swargi / lagi kala tilari / bendhe
si Gagak ranipun / klawan manderanya / si Kasmaran araneki
/ padha ilang datan kepanggih enggennya //

/2/ Kyai Patih ing Basukya / Wiradipura kang anim / utawa
anak putuna / tedhak-tumedhake sami / yen manggya prihatin
/ prakara gedhe puniku / bendhe pun Gagak ika / muni ing
ngawang-awang iki / saluhure ing kutha Basuki ika //

/3/ Pan lagya ing awalira / pan kongsi tekan akiri / bendhe pun Gagak punika / lamun wus ana amuni / ing awang-awang wengi / iya ika tandhanipun / anak putune manggiya / prihatin banget puniki / sigegena caturi bendhe punika //

/4/ Kocapa Kyai Rangga / Suradiwikramani / pan sampun jumeneng sira / Tumenggung Puger nagari / prandene kangden enggoni / Desa Palindungan iku / pan wus inguwah aran / Bandawasa kang wewangi / ingkang genti dadi sesulih Basukya //

/5/ Babah Padhang aranira / jinulukan Rangga ugi / nanging tan kongsi alama / jumeneng Rangga Basuki / apan tumulya mulih / mring Rahmatollah puniku / apan wis ginantenan / anak mantune pribadi / ingkang aran Babah Mantu punika //

/6/ Den jenengaken ta Rangga / prandene jajulukneki / Prawiaadiwijaya / kelangkung sira asengit / mring Ki Patih Basuki / tansah angulari iku / salahe Kyai Patya / tan manggih salahneki / apan nulya Ki Mayor Tyanpit ika //

/7/ Jumeneng aning Basukya / Ki Rangga pan lagi dadi / samana uga Kyai Patya / lagi jumeneng papatih / prandene Ki Ranggani / saya sengit manahipun / maring Kyai Patya / krana sira kepingin / arsa genti panjenengane Kyai Patya //

/8/ Datansah mamadul sira / marang Ki Mayor Tyanpit / kang ora-ora kinarya / saben dina saben wengi / Ki Mayor anu-

ruti / mring ature rangka iku / Ki Mayor wus angandika / dhateng Ki Patih Basuki / mangsa niki man patih dika lereña //

/9/ Dene kang kula gentekena / dadi papatih Basuki / Prawiraadiwijaya / ingkang makili rumiyin / Jeksa Mertayudani / Ki Patih umatur sampun / dhateng nuwun sandika / dhateng Ki Mayor Tyanpit / wus ngandika Ki Mayor mring Mertayuda //

/10/ Saiki si Mertayuda / wus leren Patih Basuki / kang sun karya gagantinya Prawiraadiwijayeki / nanging sira saiki / kang makilana rumuhun / penggaweane Ki Patya / wus matur Mertayudani / nuhun duka badan kawula lenggana //

/11/ Pramilane sapunika / sasat kadi guru kawuleki / Ki Patih Basuki ika / sarta tan wonten salahu / dhumateng pun negari / tuwin mring wong cilik iku / balikan Kyai Patya / wus kalunta ing beciki / ing Basuki teka mring negara liyan //

/12/ Kocapa bendhe si Gagak / Sajega Ki Patih leren / tansah muni ing ngawang-awang / saben wengi amideri / ing luhuring Basuki / kira oleh limang dalu / ingkang leren Ki Patya / Ki Mayor manggih bilai / Mayor dhateng maring daleme Ki Patya //

/13/ Satekane tanpa rewang / ngandika sarta anangis / pangucape melas arsa / Man Patih kula mariki / tobat kula Man Patih / kula bilai tinemu / adhi Mayor Banger ika / Man Patih saiki mati / den pejahu mring wong Desa Kadhupokan //

/14/ Sapa sinten kang welasa / dhumateng ing awak mami / yen dedea dika Paman / kang welasa maring mami / tan wonten kang prayogi / bisa ngunduraken mungsuh / wong Kadhupok punika / sumangga Paman rembugi / sanak rabine Mayor Banger punika //

/15/ Prandene lamun basukya / wong Dhupok kongsi ngunduri / tan teka maring Basukya / Man Patih lamun wus prapti / marang Basuki malih / tan wonten liyan puniku / wus pasthi Paman uga / kang jumeneng patih malih / pan sumangga tumulya lumampah Paman //

/16/ Ki Patih nulya lumampah / lawan sadaya balani / tuwa anom padha milya / dhumateng Banger negari / nadyan dede balani / akeh kapiluyu milu / apan saking sangetnya / pangestune mring Ki Patih / pan wus prapta dhumateng Banger nagara //

/17/ Sapraprane Kyai Patya / dhumateng Banger negari / mungsuh kang saking Kadhupok / pan wus padha sirna kabih / pan dene Kyai Patih / pan ora tumulya mantuk / lagya atugur ika / lawan sabalanireki / pan wus lama wis jenjem Banger negara //

/18/ Wus mantuk Kyai Patya / klawan sabalane sami / sapraprane Basukya besuk / tumulya putunipun ika / uwis lami ing Basuki / kira angsal tigang taun / wong agung Inggris teka / Negara Jawa kalindhah / Maduratna Sumekar lan Dame-lingan //

/19/ Apan wus anut sadaya / dhumateng wong agung Inggris / tumeka maring Basukya / kalindhah wong agung Inggris / Kyai Mayor Tyanpit / mantuk mring Surawesthiku / Prawiradiwijaya / klawan wong agung Inggris / kalerehken kang dadya Rangga Basukya //

/20/ Prandene Kyai Patya / kelawan wong agung Inggris / lagya jinenengken patya / lan iku saputranira sami / padha anyekel kardi / angladeni Inggris iku / Prandene ingkang dadya / bupati aneng Basuki / mung putrane Ki Bupati Bangil ika //

/21/ Kang dadya tumenggung ika / aneng ing Puger nagari / Suryadiningrat juluknya / ingkang jumeneng Basuki / liwat dera krenahi / maring gubernur anyolong / maring supermen ika / kabeh sawah tegal sami / kang den colong pari Ki Tumenggung ika //

/22/ Sawah tegal kagungannya / supermen pan ingarani / sawah tegal nganan ika / prandene derbeni dhiwi / mapan wus ingarani / sawah tegal ngiri iku / prandene ingkang dadya / rewange ngubengken iki / ingkang aran Prawiraadiwijaya //

/23/ Dandang lan kendhil punika / Ki Adipati dandangi / Prawiraadiwijaya / upamane kendhilneki / kang wus padha kaisi / beras padha sesekipun / malah kongsi amutah / saking kehe isineki / اساسukan sadina-dina tan pegat //

/24/ Kang lagi jeneng papatya / kang aneng negri Basuki / Ki Patih Wiradipura / nanging wus tuwa umuri / datan sah

angaturi / pemet piwulang puniku / bupati nora kersa / saking
wulanging Ki Patih / angandika marang Ki Patih Basukya //

/25/ Paman kalamun tan karsa / ngladeni awak mami / gih
sampun Paman tan karsa / tulungan dadonga bai / mug
manggiya basuki / tedhak mring nak putuningsun / nanging
kawula Paman / pinter saged mring kumpeni / wong kumpeni
yen ngulari salah kula //

/26/ Kumpeni yen teka ngarsa / kula meloncat mring wuri
/ yen sanging wuri Welanda / meloncat mring ngarsi mami /
saking kanan kumpeni / meloncat mring kiwa ingsun / sangking
kiwa Welanda / kanan kang kula lumpati / saking nginggil
kumpeni kula mengandhap //

/27/ Kumpeni yen saking ngandhap / pan kula ngawang
temuli / mangsa kenaa wakingwang / sadurunge pun pinikir / Ki
Patih ing Basuki / sakalangkung getunipun / angarsa tanpa guna
/ kendel datan angemuti / Kyai Patih angarsa datanpa karya //

/28/ Kyai Dipati ika / kira-kira wus amikir / sangking
wulangi Ki Patya / dhingin kang ora nuruti / banget sira wirangi
/ mring Ki Patih sepuh iku / bupati angandika / dhumateng ing
Kyai Patih / Paman Patih samangke Paman lerena //

/29/ Kerana sampun wus tuwa / pakaryane kaparingaki /
mring Kakang Sastradipura / Kyai Patih anauri / datan lenggana
Kyai / welas sampeyan kasuhun / Kyai Sastradipura / apan wus
den jenengaki / Kyai Patih jejuluk Sumanegara //

/30/ Ki Patih Sumanegara / mapan wus dipun wulangi /
 maring Kyai Sepuh ika / heh Sumanegara kaki / lamun ingajak
 kaki / ngubengken karya tan patut / poma aja gelem sira / aja
 melik arta tan yukti / pikirane slameting nak putunya //

/31/ Ki Patih Sumanegara / anut wulange rameni / pan
 wonten malih putranya / Ki Patih Sepuh Basuki / Martadipura
 raneki / kaparingan sawah sampun / maring Ki Adipatya /
 wolung bau sawah ngiri / datan arsa Kyai Mertadipura //

/32/ Umatur maring Bupatiya / nuwun duka amba Gusti /
 prandene jasat kawula / kaparingan sabin ngiri / jasat kawula
 pan ajrih / jasat kawula tan ayun / prandene lamun wontena /
 pasihan Paduka Gusti / jasat kula nyuwun paring sabin
 nganan //

/33/ Ki Dipati agandika / asengit pangadikani / heh empun
 dika datan arsa / maring sawah ngiri niki / jandika sampami /
 nampani sawah ngiri ku / masthine kaparingan / sawah nganan
 maring mami / mung saniki tan sun paring sawah nganan //

/34/ Ki Adipati punika / kelangkung dene asengit /
 dhumateng Martadipura / kang dudu karyane iki / iku
 kinongkon mangke / mring Banger Bandawaseku / Lumajang
 Penarukan / desane kang den jajahi / saben taun nem wulan
 kang aneng manca //

/35/ Kocap tuwan Lawik ika / utang mring Bupati Bangil /
 wus tinagih utangira / maring Bupati ing Bangil / tuwan Lawik

puniki / langkung sengit galhipun / mring Bupati Bangil ika / sarehne sampun miyarsi / ing salahe Bupati Basuki ika //

/36/ Ki Dipati ing Basukya / sira pan wus den apusi / mring tuwan Lawik punika / sira ingunggahken tumuli / mring luhur kretani / binekta sire puniku / mring taman Toyakerta / wus den bacutake maring / ing negara Surabaya ta punika //

/37/ Sakwehe sedulurira / kinendhang maring Semawis / Prawiraadiwijaya / lan Sumadiningrat iki / Ki Patih ing Basuki / kang kinen ngaterken iku / maring tuwan Lawik ika / mring Surabaya negari / lawan malih kang kinen dadosken patya //

/38/ Putranipun Kyai Rangga / ing Bandawasa negari / kang kinen jenengken patya / aneng ing Banger negari / Tirtakusuma juluki / pan wus jenengaken sampun / Ki Patih ing Basukya / Prawiraadiwijayayeki / Sumaningrat prapta ing Surabayannya //

/39/ Saderengipun melampah / selagi aneng Basuki / Ki Patih pan kadhawuhan / maring tuwan Lawik puniki / bapak Patih Basuki / sira kalamun wus rawuh / mring nagri Surabaya / aja nuli mulih mreni / antenana manira ing Surabaya //

/40/ Kocap kang neng Surabaya / Prawiraadiwijayayeki / atangled marang iki patya / Paman Patih kadipundi / tuwan Lawik yen prapti / dika paman ing besuk / mantuk punapa ora / Ki Patih alon nauri / inggih mantuk kawula mring Basukya //

/41/ Prawiraadiwijaya / ngandika maring Ki Patih / sampun mawi mantuk Paman / balikan Paman ing mangkin / nanem tebu ing ngriki / yen kon nanem tebu besuk / yen wus prapta ing benjang / maring nagara Basuki / Ki Prawiraadiwijaya ngandika //

/43/ Pan sarya gumuyu sira / Man Patih kula tuturi / pramilane jengandika / kinengken mring tuwan Lawik / mriki Paman Patih / ingapusan dika iku / jatine jengandika / ingeres dika ing ngriki / Kyai Patih ngandika dhateng Ki Rangga //

/44/ Punapa salah kawula / maring wong agung kumpeni / tan arasa derbe salah / niya-niya ing wong cilik / Prawiraadiwijayeki / ngandika sarya gumuyu / pundi wonten manungsa / kang ngrasa ala wakneki / Kyai Patih ngandika maring Ki Rangga //

/45/ Sumilih ujare dika / kula ala dipun eris / kawurane dika benjang / yen pun teka tuwan Lawik / sinten kang dipun eris / dika utawa wakingsun / Prawiraadiwijaya / Latah gumuyu aglis / kang kocapa tuwan Lawik ika teka //

/46/ Ki Patih ing Basukya / lan Prawiraadiwijayeki / kalawan Sumadiningrat / ngandikan mring tuwan Lawik / Paman wis caos sami / mring tuwan Lawik puniku / pun tuwan Lawik ika / ngandika mring Kyai Patih / Bapa Patih Basuki sira muliha //

/47/ Tuwan Lawik angandika / mring sedayaning Welandi / kang padha ana ing Lojya / tinuduhaken Ki Patih / nyata Kyai

Patih / becik saanekireku / tuwan Lawik ngandika / malih mring patih Basuki / Bapa Patih saiki sira muliha //

/48/ Kyai Patya ing Basukya / tumuli sira atabik / maring tuwan Lawik ika / lan para tuwan ing loji / wus mantuk Kyai Patih / Sumadiningrat puniku / lan Prawiraadiwijaya / wus kaeres ing Surawesthi / kang kocapa Kyai Patih ing Basukya //

/49/ Kyai Patih sampun prapta / maring negara ing Basuki / antara oleh sawulan / Prawiraadiwijayeki / teka maring Basuki / ana ing Surawesthiku / matur mring tuwan Lawiknya / kang sira den aturake / mung alane Ki Rangga Kertanegara //

/50/ Maring tuwan Lawik ika / anganturken salahni / Ki Rangga Kertanegara / wus kalilan sira mulih / dhumateng ing Basuki / caos mring residhen sampun / Rangga wus kaparingan / Mertadipura rewangi / lawan malih Kyai Tirtadiwangsa //

/51/ Mapan wis padha lumampah / maring Bandawasa nagri / sinigeg ingkang lumampah / wong tiga sampun prapti / samya angrembug kardi / ingkang dadi saenipun / muga-muga salama / ingkang anglampahi kardi / muga-muga katrima mring negara //

BAB IV

TERJEMAHAN

I. Dandanggula

/1/ Tersebutlah Basuki. Semula kota itu didirikan oleh Kyai Wirabrata yang berasal dari Tanjung. Ia pindah ke tanah Jawa di (Pa)Makasan karena di tempat asalnya bahan makanan mahal dan air tidak dapat untuk mengairi sawah. Maka ia berpikir-pikir.

/2/ Maksudnya mengembangkan daerah di tanah Jawa. Ia pergi ke Pulau Jawa langsung menuju ke Demung; bertempat tinggal, membabat, membuka tanah untuk sawah. Siang hari, ia membabat tanpa makan dan minum. Malam harinya karena tidak dapat tidur, ia pergi ke hutan. Esok harinya pulang membabat lagi.

/3/ Binatang-binatang hutan takut, tidak berani mengganggu ternak Ki Wirabrata. Kerbau dan sapi seakan-akan bersaudara dengan harimau. Baik di selatan, utara, barat, maupun timur antara kerbau dan sapi saling mengenal dengan harimau.

/4/ Sawah dan ladang kerjaannya luas. Air mudah naik, apapun yang ditanam jadi (hidup), sehingga jagung, padi, jewawut, kacang, ketela, kentang, tales, dan ubi bertimbun di rumahnya. (Ia) teringat akan istri dan anaknya.

/5/ Ia selesai membuat perahu yang dimuati dengan bahan makanan. Perahunya telah bertolak dan tiba di desa Tanjung. Istrinya, sembilan orang dan anaknya yang berjumlah banyak serta kerabat-kerabatnya semua menjemputnya di tepi laut.

/6/ Istrinya bersujud semua. Anak-anak dan saudara-saudaranya bersalaman dan bersujud. Adapun bahan makanan yang masih ada di perahu lantas dibagi-bagikan. Karena banyaknya kerabat, bahan makanan satu perahu habis, setiap seorang hanya mendapat bagian padi satu ikat.

/7/ Ki Wirabrata menasihati sembilan orang istrinya, semuanya diberi saran. "Istriku, mari ikutlah pindah ke tanah Jawa, dusun saya. Tempat tinggal sangat menyenangkan, tanahnya luas dan rata, air mudah. Kelak niscaya akan menjadi kota."

/8/ "Jika kelak telah menjadi kota, pasti banyak daerah lain yang akan ikut menggabung dan membawahi kiri kanannya. Di barat, selatan, dan timur dikuasai. Sebaiknya kalian ikutlah. Lagi pula di sana kelak akan menjadi tempat pengungsian sampai makan di sana pula."

/9/ Jawab istrinya kepada Ki Wirabrata, "Kami tidak mau pindah, hanya memohonkan kepada Yang Mahakuasa agar

segala yang ditanam berhasil, semua yang diidam-idamkan dikabulkan, agar (kita) mendapat kenikmatan dunia akhirat."

/10/ Saran kepada istrinya tidak diturut. Istri-istrinya tidak meluluskan permintaannya. Kyai Wirabrata berpesan kepada para istrinya, "Jika kalian tidak mau (turut), carilah kelapa (yang) akan saya bawa ke Jawa dan kelak akan saya tanam untuk dijadikan kebun yang bermanfaat."

/11/ Para istrinya yang mencari kelapa tua telah memperoleh semua. Kemudian Wirabrata memanggil seluruh saudara serta kemenakannya. Semua telah berkumpul. Setelah itu terlintas di dalam hatinya menginginkan anak laki-laknya.

/12/ Anak laki-laki satu-satunya yang bernama Kasim akan dibawa ke dusunnya. Oleh karena itu, anak itu akan diminta dari ibunya. Ki Wirabrata berkata, "Kalau kamu tidak mau ke Jawa, anakmu, Kasim, saya minta (untuk) saya bawa."

/13/ Jawab istrinya mengiba-iba, "Maafkan, bagaimanapun juga anak itu saya minta. Kalau anak laki-laki satu-satunya itu diajak ke Pulau Jawa, siapa yang menjadi teman saya di rumah sebagai penggantinya."

/14/ Kyai Wirabrata berpikir di dalam hati. Anak dan istrinya akan didustai. Lalu ia berkata kepada istrinya, "Kalau anakmu tidak boleh dibawa, dan kau tidak mau (ikut), anakmu itu akan saya suruh membawakan kelapa saja mengantar ke perahu bersama-sama dengan kerabat-kerabatmu."

/15/ Istrinya menuruti permintaan. Lalu (ia) segera berangkat. Setiba di perahu kelapa dimuatkan dan anaknya diajak naik ke perahu. Setelah mereka naik, jangkar diangkat dan segera layar dikembangkan.

/16/ Yang tertinggal hanya ibu si Kasim, saudara-saudara kandungnya, bibi-bibinya dan saudara-saudara lain ibu. Hati mereka sedih. Semua mengusap air mata, tangis bersautan di tepi laut.

II. Kinanti

/1/ Ibunya yang tertinggal di tepi laut tingkahnya seperti orang gila, menangis di air tidak sadarkan diri. Asal sadar teringat.

/2/ Yang dipikirkan adalah anaknya yang ada di perahu. Betapa sedihnya kalau ingat kepadanya. "Bagaimana keadaanmu di tengah lautan?"

/3/ "Jika mau tidur siapa yang menyertaimu. Biasanya engkau bersamaku, sedangkan kini engkau tidak menjumpai saya. Bagaimana perasaanmu waktu bangun tidur?"

/4/ Tentang si ibu tidak dikatakan lagi. Tersebutlah anaknya yang ada di tengah laut. Ia tidak putus-putusnya menangis. Ibu dan saudara-saudaranya selalu menjadi pemikirannya.

/5/ Yang menjadi tambatan hatinya adalah dua saudara perempuan sekandung. Ia bertanya kepada ayahnya, "Siapakah yang menemani saya setiba di Pulau Jawa nanti. Jika ayah pergi membabat sebab ibu tertinggal."

/6/ "Ayah, mari kita kembali. Jemputlah ibu dan saudara perempuanku (dibawa) ke tanah Jawa, agar mereka menemaniku."

/7/ Ki Wirabrata menjawab, "Anakku, sekarang telah jauh dari rumahmu dan tinggal beberapa saat berlayar. Sebaiknya kita terus saja."

/8/ "Kalau kelak telah sampai di Jawa bertanamlah padi. Setelah padimu tua apa sekehendakmu, kalau kamu ingin pulang, aku antarkan. Perahu kelak diisi padi."

/9/ "Mudah-mudahan kelak di Tanjung bertemu dengan ibu serta saudara-saudaramu." Si anak itu menurut kata ayahnya. Mereka telah sampai

/10/ di Jawa mereka bercocok tanam. Tanamannya semua menjadi subur. Kasim rindu kepada ibu dan saudara-saudaranya.

/12/ Akhirnya ia berkata kepada ayahnya, "Ayah, saya di tanah Jawa telah lama, saya sangat kangen

/13/ kepada Ibu dan kakak. Ayah, antarkan saya pulang ke Tanjung." Ayahnya sangat terharu (dan) menuruti anaknya yang menangis.

/14/ Padi telah dimuatkan di perahu. Kemudian mereka bertolak. Tidak lama kemudian mereka telah berada di laut. Demikianlah yang ada di tengah laut. Ibu dan saudara-saudaranya

/15/ yang ada di desa Tanjung merasa sangat kangen. Mereka tiap hari menangis. Hanya Kasim yang diingat dan selalu terbayang di hadapan mata.

/16/ Tiap hari sang Ibu pergi ke tepi laut bersama dua anak perempuannya. Air matanya selalu berlinang. Mereka memperhatikan ada pedagang yang menepi.

/17/ Maksudnya mereka ingin bertanya kepada pedagang. Namun, tidak ada yang datang sehingga dua anak perempuannya berkata kepada ibunya, "Ibu, marilah. Kelak

/18/ kalau ayah datang, kami ajak turut ke Jawa. (Kami) tidak tahan berpisah dengan adik." Ibunya menjawab, "Baiklah, aku ikut pindah."

/19/ Ayah dan anak yang ada di laut, perahunya laju berlayar. Sekarang mereka berdayung ke tepi laut. Istri dan anak mengawasi.

/20/ Mereka telah berlabuh, perahu menepi. Ki Wirabrata dan Kasim, anaknya, telah naik ke darat. Setiba Kasim di darat, ibunya menangisi.

/21/ Ia dipeluk ibunya. "Duhai anakku, sangat senang hatiku karena kaudatang lagi bertemu denganku."

/22/ Aku sangat kangen. Jangan kamu lekas pergi." Setelah Kasim dipangku ibunya, dua orang saudara perempuannya mendekat.

/23/ Ia berpelukan dengan saudara-saudaranya. Mereka (tiga orang) duduk bersama-sama. Ni Wirabrata sujud kepada Ki Wirabrata. Demikian pula segenap istri lainnya.

/24/ Semua anaknya pun telah bersujud semua. Saudara-saudara Ki Wirabrata telah berdatangan. Yang tua bersalaman, yang muda bersujud.

/25/ Setelah saling bertemu, padi yang di perahu mereka bongkar. Semua barang dibawa pulang ke rumahnya di desa Tanjung.

/26/ Padi telah dibagi-bagikan kepada seluruh saudara-saudaranya. Padi satu perahu telah habis. Setelah beberapa lama tinggal di desa Tanjung, Ki Wirabrata berkata kepada istri-istrinya.

/27/ Begitu juga kepada saudara-saudaranya, "Mari kita pindah ke Jawa." Mereka semuanya bersedia. Kemudian mereka berangkat, naik ke perahu dan bertolak.

/28/ Perahu telah berlayar menuju ke selatan. Perjalanan di laut selama dua hari. Gunung Ringgit akhirnya tampak. Mereka mendarat dan akhirnya tiba di dusun.

/29/ Semua membangun rumah kediaman. Setelah selesai, mereka lalu mengerjakan sawah dan ladang. Apapun yang ditanam menjadi (tumbuh). Makin lama

/30/ banyak pengikut yang menyusul ke Jawa yang berasal dari utara. Hasil kerja bersawah dan berladang banyak. Desa itu lantas dinamakan Maduran.

/31/ Mengapa dinamai begitu karena daerah itu yang semula menjadi sasaran tujuan orang-orang dari Tanjung justru yang makin lama banyak datang adalah orang-orang Madura. Tidak dikisahkan yang ada di desa. Tersebutlah yang ada di sawah

/32/ Ketika Wirabrata sedang mencangkul membuat pematang, datanglah seseorang yang tidak diketahui asalnya. Tiba-tiba saja ia di situ berdiri di muka sambil membawa tongkat.

/33/ Ia berwujud seorang kakek-kakek yang berkata kepada Wirabrata, "Siapa namamu?" Wirabrata menjawab, "Nama saya Wirabrata."

/34/ "Siapakah Anda?" Orang tua itu menjawab, "Saya Pangeran Kelir dari Gunung Ringgit."

/35/ "Saya hendak memberi tahu bahwa dusunmu itu bukan milik Banger, melainkan haknya Tumenggung Senthong. Kalau kelak telah menjadi desa,

/36/ kaujangan mengikuti Senthong. Ikutlah kepada Banger. Jika kamu memihak Banger akan menjadi jalan kebahagiaanmu sampai kepada semua anak cucumu.

/37/ Lagi pula Senthong kelak akan dihancurkan kumpeni. Namun, nanti anakmulah yang akan membantu menggempur Senthong hingga ke Lumajang.

/38/ Klathakan, Nusa, Blambangan semua dirusak, seperti Bayu. Semua dirusak, diperangi. Kumpeni lebih unggul."

/39/ Setelah berkata demikian, oleh Ki Wirabrata, Pangeran Kelir dipersilakan singgah di desanya. Namun, menolak.

/40/ Pangeran Kelir pamit kepada Ki Wirabrata. Ia akan kembali ke Gunung Ringgit. Wirabrata lalu bersujud kepada sang pertapa.

/41/ Kepala Wirabrata diusap sambil berkata, "Selamatlah engkau seterusnya sampai kepada anak cucu." Sang pertapa lalu kembali pulang.

/42/ Ia mengendarai kuda putih yang berjalan meringkik-ringkik. Sejauh lemparan tombak sang pertapa lenyap. Wirabrata sangat menyesal. Sehari-hari ia selalu memikirkannya.

/43/ Wirabrata sadar, pikir hatinya, burung menco dan merak di belakangnya tadi sebenarnya bukan burung, melainkan malaikat.

/44/ Tersebutlah Tumenggung Senthong yang mendengar berita adanya orang datang bertempat tinggal. Mereka berasal dari Madura dan berdiam di Demung dan telah menggarap sawah yang luas.

/45/ Tumenggung berkata kepada mantrinya, masing-masing bernama Gagahwaneng, Anggutpati, dan Wanengkewuh.

/46/ "Pergilah kalian bertiga meninjau Demung." Di sana ada orang yang berasal dari Madura yang telah luas mengerjakan sawah dan ladang.

/47/ "Bawalah pasukan yang besar. Datangilah orang itu dan ajaklah mereka memihak kepadaku. Kalau mereka tidak mau, tangkap dan bawalah ke hadapanku."

/48/ Tiga orang kemudian berangkat bersama pasukan yang siap siaga. Mereka telah sampai di Maduran dan di sana bertemu dengan Ki Wirabrata. Dua orang duduk menghadap.

III. Durma

/1/ Gagahwaneng berkata kepada Wirabrata, "Saya datang kemari diutus tuan saya untuk menemuimu. Telah kami dengar bahwa engkau membuka sawah dan ladang yang luas."

/2/ Tumenggung Senthong minta agar engkau tunduk kepadanya karena beliau yang memiliki wilayah sini. Kalau engkau tidak mau, kami diperintahkan untuk menangkapmu.

/3/ Sekarang bagaimana keinginanmu. Mau tidak mau engkau harus tunduk ke sana. Jika engkau tidak mau, katakan sekarang juga kepadaku. Kalau tidak mau pasti aku tangkap."

/4/ Wirabrata berkata kepada utusan, "Maafkan, saya tidak mau tunduk ke Senthong karena di sana kelak akan digempur Kumpeni."

/5/ Kelak Blambangan, tidak ketinggalan pula Nusa dan Watuula, Klathakan, Lumajang, semua digempur Kumpeni. Kumpeni menang perangnya.

/6/ Gagahwaneng sangat marah. Ia akan menangkap Wirabrata. Tangan Wirabrata ditangkapnya, Wirabrata mengelak mundur.

/7/ Wirabrata mengayunkan tombaknya. Gagahwaneng beserta pasukan mundur. Mereka semua pemberani. Mereka segera menyusun barisan. Gagahwaneng mendekati.

/8/ Wirabrata menghimpun barisan dan maju bertanding. Kedua kelompok saling mendekat dan saling menembak. Banyak prajurit yang tewas. Wirabrata mengamuk seperti banteng terluka.

/9/ Gagahwaneng bersama pengikutnya melarikan diri. Mereka terkejar oleh pasukan Wirabrata. Ia menantang, "Gagahwaneng, jangan lari."

/10/ Wirabrata menantang, "Orang Jawa, kembalilah, jangan lari! Tombaklah saya. Kembalilah, jangan lari pulang. Teruskan niatmu."

/11/ "Gagahwaneng, kaupulang mengambil apa? Apa artinya jika kamu tidak membawa kepala untuk tuanmu? Kau telah diberi makan kenyang tanpa hasil. Mantri atau babi engkau?"

/12/ Gagahwaneng tidak mau berhenti sebentar pun. Ia berlari tunggang-langgang. Mereka (lari) sampai di desa Biting. Wirabrata bersama pasukannya berhenti dan kembali pulang.

/13/ Tak terkatakan kembalinya Wirabrata. Tersebutlah Gagahwaneng dengan laskarnya yang pulang kembali ke Senthong. Mereka telah sampai di Senthong dan menghadap sang Bupati.

/14/ Dengan mengiba-iba Gagahwaneng melapor kepada bupati, Gusti, saya diutus ke Demung untuk bertemu dengan Wirabrata.

/15/ Wirabrata saya ajak tunduk kepada Tuan. Saya paksa pun (ia) tidak mau. Ia berkata, Saya tidak mau tunduk ke sana (sebab) kelak Senthong akan dirusak.

/16/ Saya jadi sedih. Tangannya akan saya tangkap, tetapi Wirabrata mundur mengambil tombak. Seluruh pengikutnya yang berjumlah 40 orang bersiap senjata.

/17/ "Mereka telah bertanding perang dengan kami. (Kami) saling menembak sehingga banyak yang tewas. Wirabrata dan pasukannya mengamuk seperti banteng luka.

/18/ Sisa pengikut banyak yang melarikan diri. Anggutpati dan Wanengkewuh tewas, rakyat kecil banyak yang mati. Berkat restu tuan, diri saya selamat."

/19/ Begitu mendengar bahwa banyak prajuritnya yang tewas, muka Ki Tumenggung merah berapi-api. Ia berkata kepada semua mantri, "Kalau belum mati, Wirabrata akan aku serang terus."

/20/ Demikianlah, tumenggung menghimpun prajuritnya. Mereka diperintahkan menggempur Wirabrata. Pasukannya telah siap bersenjata lengkap. Seluruh mantri dan anak buahnya telah diberi petunjuk.

/21/ Tumenggung berkata kepada para prajurit, "Semua aku perintahkan, sergaplah Wirabrata pada waktu malam agar pasukan Demung gugup. Waktu siang hari janggan mendekat.

/22/ Jika Wirabrata sudah tertangkap, penggallah kepalanya dan serahkan kepadaku. Anak istrinya jangan seorang pun tertinggal. Kepalanya nanti aku tancapkan di sini!"

/23/ Para mantri bersahutan menyanggupi. Pasukan telah berangkat dan tiba di sana pada malam hari.

/24/ Mereka mendatangi tempat tinggal Wirabrata sambil menantang, "Kalau memang (kau) jantan, keluarlah!" Wirabrata segera memukul kentongan.

/25/ Anak pasukannya yang tidur telah terbangun dan membantu. Mereka telah saling berhadapan dan saling menombak. Perangnya riuh sekali, (mereka) saling mengejar. Orang Madura dan orang Jawa banyak yang tewas.

/26/ Sisa orang Senthong yang masih tinggal, para mantri dan pengikutnya, melarikan diri karena takut. Yang pingsan diangkat temannya untuk dibawa lari ke Senthong."

/27/ Wirabrata serta pasukannya mengejar mereka. Akan tetapi, saat sampai di desa Subal mereka tidak terkejar. Orang Senthong cepat berlari. Wirabrata kemudian kembali.

/28/ Orang-orang Senthong telah sampai di negerinya. Mereka telah bertemu tuannya. Waktu Ki Tumenggung melihat pasukannya banyak yang pingsan, hatinya sangat sedih.

/29/ Muka Ki Tumenggung seperti dibakar memerah sampai ke telinga. Hatinya kurang senang jika Wirabrata masih hidup.

/30/ Sampai dua kali setiap tahun tumenggung menyerbu Wirabrata, tetapi tidak berhasil sehingga pasukan Senthong menjadi kecil hati.

/31/ Tumenggung Senthong tidak dikisahkan lagi. Diceritakan Tumenggung Jalana dari negeri Banger mendengar bahwa daerah di sebelah timur bernama Demung.

/32/ Ada orang yang berdiam di sana, berasal dari Tanjung, namanya Wirabrata. Sawah dan ladangnya luas.

/33/ Wirabrata tidak mau tunduk pada Senthong. Ia akan ditangkap oleh utusan dari Senthong sehingga terjadi pertikaian. Ia tidak hanya satu atau dua kali saja diserbu oleh Senthong.

/34/ Akan tetapi, para mantri Senthong tidak berdaya, banyak yang tewas karena diamuk Wirabrata. Tumenggung Jalana berkata kepada mantrinya yang bernama Wangsa-sumitra, "Pergilah engkau segera.

/35/ Di Demung ada orang yang berasal dari Tanjung. Katakan bahwa kau utusanku. Ajaklah dia kemari dan katakan bahwa akulah yang menguasai daerah sana."

/36/ Wangsasumitra telah berangkat ke Demung. Ia telah bertemu dengan Wirabrata. Wangsasumitra berkata, "Adik, maksud kedatanganku

/37/ kepadamu karena diutus oleh Tuan Bupati Banger, yang telah mendengar bahwa ada orang yang bertempat tinggal dan bersawah di Demung ini. Beliau bermaksud mengajak Anda memihak ke Banger."

/38/ Wirabrata menjawab, "Siang dan malam yang saya nantikan adalah Gusti saya yang bersedia menerima saya. Saya akan tunduk." katanya.

IV. Mijil

/1/ Wirabrata duduk dan makan bersama dengan Wangsasumitra. Masing-masing hatinya senang. Mereka makan bersama dalam satu wadah.

/2/ Wirabrata dan Wangsasumitra segera pergi ke Banger bersama-sama. Sesampai di pasowanan agung mereka langsung menghadap. Mereka berdua telah bertemu dengan Ki Tumenggung.

/3/ Wangsasumitra melapor, "Hamba yang diutus menemui Wirabrata di Demung, sekarang menghadap bersama beliau."

/4/ Ia akan tunduk kepada Tuan. Tumenggung memperhatikan wajah Wirabrata dan ia merasa sayangnya.

V. Asmaradana

/1/ Ki Tumenggung memanggil Wirabrata. Orang dari Demung itu menyembah kepada Tumenggung Jalana. Tumenggung berkata, "Kamu aku panggil karena ada yang ingin saya ketahui darimu."

/2/ Tumenggung berkata kepada pengawalnya, "Ambilkan kain, ikat kepala, baju, dan sabuk." Yang diutus telah memperolehnya, lalu disampaikan kepada tuannya.

/3/ Tumenggung berkata kepada Wirabrata, "Inilah, engkau aku beri ikat kepala, baju, sabuk, dan kainnya." Wirabrata sangat menghargai semua pemberian itu.

/4/ Tumenggung Jalana sangat sayang kepada Wirabrata. Barang-barang pemberian berupa pakaian dan makanan dibawanya. Ki Tumenggung berkata kepada Wirabrata.

/5/ "Wirabrata, engkau pulanglah. Hendaklah dapat mengasuh orang-orang di tempat tinggalmu di sana. Jagalah jangan sampai ada seorang pun yang pergi ke tempat lain.

/6/ Hendaklah dapat mencari orang-orang dari desa atau daerah lain. Panggillah dan ajaklah bertempat tinggal di sana. Untuk sementara 1 atau 2 bulan makannya tanggunglah.

/7/ Kelak jika dusunmu telah menjadi ramai, hendaknya anak-cucumu sendiri yang menguasainya sampai seterusnya. Jangan sampai (ada) orang lain yang menguasai.

/8/ Kau kuberi batas waktu. Jika telah berlangsung 1 tahun serahkan kepadaku hasil daerah itu, uang sebanyak 5 suku dan benang 1 sukat.

/9/ Mengapa sebanyak itu saja? Di sana orangnya sedikit, hanya aku ambil sepentasnya saja. Kelak kalau telah banyak orang yang datang ke sana aku minta jumlah yang besar. Sudahlah, berangkatlah sekarang."

/10/ Wirabrata menyembah kepada Tumenggung Jalana. Ia telah berangkat pulang. Setiba di dusunnya, ia memberitahukan kepada Ni Wirabrata tentang maksud Ki Jalana.

/11/ Lalu Wirabrata menyerahkan barang pemberian itu kepada Ni Wirabrata. Segera diterima dan disimpan sebagai jimat.

/12/ Genap setahun sudah. Hasil bumi telah diserahkan kepada Ki Jalana dan telah diterima yang menjadikan sukacita perasaan Ki Jalana.

/13/ Makin berganti tahun permintaan makin banyak. Jalana telah mewajibkan agar bandar yang dikenakan pajak tiap tahun menyeter.

/14/ Tersebutlah anak Wirabrata yang bernama Kasim, umurnya diperkirakan 9 tahun. Kewajibannya mengaji dan menggembala ternak. Ia jarang-jarang makan dan minum serta mengurangi tidur.

/15/ Meski semua temannya makan, Kasim sendiri yang tidak makan. Dibujukpun tidak mau. Sebuah asam muda telah cukup kenyang untuk 1 hari.

/16/ Jika pulang ke rumah dan akan diberi makan ibunya, ia tidak mau. Kalau ditanyai Ni Wirabrata, "Ibu saya telah kenyang."

/17/ Ibunya berkata, "Biarlah kau tidak makan. Mudah-mudahan kuatlah tapamu. Jadilah orang besar sampai kepada anak-cucumu. Semoga permintaan saya ini dikabulkan oleh Yang Mahamulya."

/18/ Makin lama Kasim makin tekun tapanya. Ia makin jarang makan, minum atau tidur. Waktu malam tidak henti-hentinya berjalan. Jika mengantuk ia membuat

/19/ sebuah rakit dari batang pisang yang dinaikinya hilir-mudik di kali. Kalau hari telah pagi ia pulang langsung menuju ke tempat membabat. Jika di sana mengantuk, ia tidur di panas matahari.

/20/ Waktu malam hari, ia tidur di bawah pagar atau di kebun. Tidak sampai disusul sebentar saja ia telah bangun. Lalu berjalan mengitari tanah yang dibabat.

/21/ Demikianlah yang dikerjakan tiap hari sampai esoknya. Sampai tua pun tapanya sangat tekun. Ia seringkali masuk gua-gua. Gua Pajudan di lereng Gunung Agung juga dimasuki.

/22/ Sepulanginya dari gunung ia bertapa di tengah sawah, duduk menghadap ke utara bersandar pohon kemuning. Lama ia berada di sana. Kasim mendengar suara di angkasa.

/23/ Kata suara itu, "Anakku, bangkitlah. Di bawah batang kemuning hangus yang kau sandari itu terdapat besi, ambillah."

/24/ Jangan lupa, besi itu buatlah keris. Keris itu kelak akan menjadi pusaka. Pakailah sampai anak cucumu turun-temurun."

/25/ Kasim segera bangkit. Dilihatnya pohon kemuning yang hangus. Besi itu diambilnya, lalu dibawa pulang ke Makasan untuk dijadikan keris.

/26/ Keris itu berdapur Sapukal, bernama Swarakuning. Tidak diceritakan perihal keris. Kasim lama mengabdikan kepada Tumenggung Jalana di Prabalingga.

/27/ Ia disayangi oleh Sang Tumenggung. Makan dan pakaian diberi. Ia diakui anak dan dipercaya oleh Tumenggung Jalana.

/28/ Pemberian Sang Tumenggung tidak henti-hentinya seperti air mengalir. Telah bertahun-tahun (ia) berada di Banger dan betah di sana. Kalau pulang ke Maduran sebentar saja ia telah kembali lagi ke Prabalingga.

/29/ Kasim mengabdikan karena ayahnya telah tua, tidak kuat lagi mondar-mandir ke Prabalingga. Oleh Tumenggung Jalana ia dipercaya sebagai pengganti ayahnya.

/30/ Kasim diadu main watang. Ia telah ditombaki musuhnya sampai lawannya kesal. Kasim tidak mau membalas. (Meski) mantri-mantri menyuruhnya, Kasim tetap tidak mau membalas.

/31/ Tumenggung berkata, "Hai Kasim, membalaslah. Tidak membalas menunggu apa?" Kasim lantas menombak lawannya. Buah pinang tua sebagai mata tombaknya. Sekali tombak hancur.

/32/ Musuhnya jatuh sakit bahkan sampai meninggal. Tumenggung Jalana semakin sayang dan percaya kepada Kasim.

/33/ Kasim pulang ke Demung. Ia menikah dengan kemenakannya, anak saudara *mindooan*. Ayahnya telah semakin tua.

/34/ Ayahnya dipanggil Tumenggung Jalana ke Banger. Setelah bertemu, tumenggung berkata, "Wirabrata, mengapa kau aku panggil.

/35/ Kasim sekarang telah menikah, sedangkan engkau telah tua dan tidak mampu lagi bekerja. Sekarang berhentilah bekerja, segala tugasmu serahkanlah kepada Kasim."

/36/ Wirabrata menyembah, "Saya rela tugas saya Tuan ambil dan dilimpahkan kepada anak saya. Saya sangat berterima kasih atas segala pemberian Tuan."

/37/ "Permohonan saya kepada Yang Mahamulia mudah-mudahan anak saya selamat sampai anak cucu. Saya dan ibunya akan menumpang makan dan pakaian kepadanya."

/38/ Dengan lembut tumenggung berkata kepada Kasim, "Ayahmu telah tua, tugasnya aku serahkan kepadamu, terimalah. Terserah padamu, hendaknya kau dapat mengatur punggawa."

/39/ Tirulah ayahmu yang mengumpulkan pengikut untuk mengawani menggarap sawah dan ladang begitu susahnyanya. Tumenggung berkata lagi kepada Wirabrata,

/40/ "Kasim kuberi engkau sebutan Wiradipura. Hendaknya semua menjadi saksi dan mentaati." Segenap mantri menyembah dan menyanggupi.

/41/ Tumenggung berkata lagi kepada Wirabrata dan Wiradipura dengan lembutnya, "Pulanglah, kalian telah lama menghadap saya."

/42/ Dua orang, ayah dan anak, pulang ke rumahnya. Mereka telah sampai di Maduran. Ki Wirabrata bercerita kepada Ni Wirabrata.

/43/ Kehendak sang bupati dikatakan semua kepada istrinya. Oleh karena dirinya telah tua, maka diberhentikan dari pekerjaan dan digantikan oleh anaknya.

/44/ Ni Wirabrata sangat gembira mendengar kata-kata Ki Wirabrata. Ia memohon kepada Tuhan, semoga tetap kekal membawahi Demung sampai anak-cucu.

/45/ Dikatakan bahwa makan dan pakaian Ki Wirabrata dan Ni Wirabrata diurus oleh Wiradipura. Maduran telah banyak menghasilkan buah-buahan.

/46/ Wirabrata berkata kepada Wiradipura, "Anakku, karena aku telah tua, aku akan pulang ke Desa Tanjung agar bisa meninggal di sana seandainya Tuhan memanggil.

/47/ Adapun makan dan pakaianku terserah kau dan istri-mu, kirimilah. Permohonanku kepada Yang Mahamulia tiada lain,

/48/ mudah-mudahan kau selamat, memperoleh kenikmatan dunia-akhirat sampai kepada anak-cucu, dan dapat mengirim doa kepadaku sampai ke akhirat."

/49/ Anaknya sambil menyembah menjawab, "Saya tidak ingkar, mudah-mudahan Allah Yang Mahasuci mengabulkan segala permohonan Ayah." Ki Wirabrata dan Ni Wirabrata berangkat.

/50/ Pengikutnya banyak yang mengantar ke pantai. Mereka menyampaikan salam bakti kepada Ki Wirabrata dan Ni Wirabrata. Demikian pula anak dan mantu mereka menyampaikan baktinya.

/51/ Wirabrata dan istrinya naik ke perahu. Jangkar diangkat dan layar dikembangkan. Mereka tiba di Tanjung bertemu dengan sanak saudaranya.

/52/ Kiriman makan dan pakaian dari anak dan mantu kepada mereka tiada putus-putusnya. Setelah lama tinggal di sana, Ki Wirabrata meninggal.

/53/ Tahun berikutnya Ni Wirabrata menyusul pulang ke rakhmatullah. Banyak desa yang ikut menggabung ke Maduran.

/54/ Desa-desa di wilayah Senthong makin lama makin banyak yang memihak ke Maduran. Wiradipura makin disayangi oleh Bupati Banger.

/55/ Dia diberi julukan demang di desa Maduran, dengan sebutan Wiradipura. Tumenggung Jalana mengunjungi Wiradipura di Maduran. Ia berkata,

/56/ "Wiradipura, di mana yang disebut Demung?" "Pondok saya itulah yang dinamai Maduran karena menjadi tempat persinggahan orang-orang Madura."

/57/ Tumenggung berkata, "Aku ganti nama di sini dengan Basuki. Arti kata basuki, musuh yang hendak menyerbu tidak akan terlaksana niatnya. Tentu mendapat celaka dan

/58/ terkena musibah sendiri. Sekarang pindahlah dari tempat tinggalmu ini. Aku akan menunjukkan tempatnya. Tumenggung dan Demang Wiradipura

/59/ menuju ke seberang barat sungai. Tumenggung menemukan tanah yang berbau harum. "Hai Wiradipura, siapa pemilik tanah ini?"

/60/ Demang berkata lembut, "Milik saya sendiri hasil membabat." Ki Tumenggung berkata, "Bertempat tinggalah di sini. Tanah ini baik. Selamatlah yang mendiami.

/61/ Tempatilah segera." Ki Demang menyanggupi. Ki Tumenggung kembali ke rumah demang dan segera pulang ke Prabalingga.

/62/ Ki Demang mengiringkan sampai di Prabalingga. Setiba di sana tumenggung berkata, "Pulanglah ke Basuki dan segera pindahlah ke sebelah barat sungai."

/63/ Ki Demang berkata, "Terima kasih atas nasihat Tuan. Saya minta diri pulang ke Basuki." Tumenggung berkata, "Pulanglah ke Basuki."

/64/ Ki Demang lalu pulang. Setelah di Basuki rumahnya dipindahkan ke sebelah barat sungai dan menetap di sana lama. Tersebutlah Raja Bugis. Ia mengirim utusan untuk membajak. Para utusan berangkat dengan 9 buah perahu

/65/ lengkap dengan senjata. Mereka begitu lama di lautan hingga perbekalannya habis. Para nakhoda berunding hendak mendarat di Basuki.

/66/ Mereka bersepakat akan merampas beras, sapi, dan jagung milik orang-orang Basuki. Perahu mereka tiba di sebelah utara muara Demung. Mereka semua bermimpi ada

/67/ ular naga besar datang dari darat, lebih besar daripada batang kayu. Sampai di perahu ular-ular naik ke atas 9 buah perahu.

/68/ Nakhoda segera bangun. Angin yang begitu besar datang dari arah selatan. Semua perahu itu berputar dan tenggelam ke laut.

/69/ Orang-orangnya banyak yang tewas, terapung-apung di laut. Sisanya yang masih ada segera pulang ke tanah asalnya. Mereka telah sampai di negerinya.

/70/ Nakhoda telah melaporkan selengkapnya kepada raja Bugis. Rajanya berkata, "Kalau begitu, orang di sana lebih berkuasa dan tajam pikirannya."

/71/ Raja Bugis memikir-mikir hendak bersikap baik kepada Wiradipura. Lalu beliau mengambil kerisnya. Kepada mantrinya berkata, "Mantri, engkau kuutus

/72/ ke negeri yang dahulu akan kau datangi. Sampaikan keris ini kepada penguasa di sana. Katakan ini kiriman dariku!" Mereka segera berangkat ke Demung.

/73/ Keris diamat-amati oleh utusan. Ia tertarik akan keris kiriman itu. Ditukarnya dengan keris sendiri.

/74/ Keris kiriman disimpan di dalam peti. Perahu berputar-putar tidak mau berjalan. Sampai berbulan-bulan hanya di sebelah utara Demung sehingga perbekalannya habis.

/75/ Mereka lama tidak makan. Datanglah kemudian angin dari arah utara yang begitu besar. Perahu mereka terdampar di daratan, berputar dan melintang di sana.

/76/ Mantri utusan itu datang di Basuki dan bertemu dengan utusan. Mantri berkata kepada demang, "Kyai, saya diutus oleh raja,

/77/ menyampaikan sebuah keris kepada Kyai. Inilah wujudnya. Keris diterima oleh Ki Wiradipura. Mantri utusan berkata lagi kepada Wiradipura.

/78/ "Raja Bugis mengirim keris kepada Kyai karena dahulu saya pernah diperintah merampok dengan membawa 9 buah perahu. Saya dan teman-teman kehabisan perbekalan.

/79/ Saya akan datang ke mari merampas beras, jagung, dan sapi milik rakyat di sini. Tiba-tiba datang 9 ekor naga naik ke perahu.

/80/ Kesemuanya naik ke 9 buah perahu. Semua perahu berputar-putar, banyak barang yang tenggelam. Sisanya yang masih hidup pulang melapor kepada Raja Bugis. Oleh karena itu, Raja Bugis

/81/ mengirim keris kepada Kyai karena ingin berhubungan baik dengan Kyai." Mantri berpamitan pulang. Ki Demang membekali beras dan barang-barang makanan.

/82/ Mantri segera berlayar pulang. Setiba di sana ia melihat seekor kuda putih datang dari arah selatan menghalang di tengah jalan. Kuda itu naik ke perahu yang mengakibatkan perahu berputar melintang.

/83/ Mantri ingat akan keris yang dipertukarkan. Ia segera kembali menyampaikan keris kepada Demung dan berkata,

/84/ "Kyai, saya datang kembali karena ada seekor kuda putih datang dari selatan berenang ke perahu dan naik. Perahu terputar melintang.

/85/ Itu terjadi karena keris yang saya serahkan kepada Kyai dahulu itu sebenarnya milik saya. Sekarang saya serahkan keris milik raja yang sesungguhnya."

/86/ Sang nakhoda kemudian memperhatikan kuda putih di kandang milik ki Demang. Katanya kepada ki Demang, "Kuda putih itulah yang naik ke perahu."

/87/ Ki Demang berkata kepada sang mantri, "Bagaimana mungkin kudaku yang putih berenang di laut? Mungkin hal itu karena kau berdusta kepadaku."

/88/ Utusan pamit pulang. Perahunya berlayar lancar. Tidak dikisahkan pelayarannya. Keris yang berasal dari Bugis bernama 'Tembarut'.

/89/ Ki Demang berkata, "Anak cucuku yang menggantikan kedudukanku kelak, merekalah yang memakainya. Selain mereka dilarang untuk memakainya."

/90/ Tidak diceritakan lagi perihal keris. Orang-orang di daerah Senthong yang akan menjual padi ke pesisir dihadang oleh Ki Wiradipura.

/91/ Demikian pula yang akan mencari garam ke pedusunan juga dihadang juga oleh Ki Wiradipura. Mereka telah lama tidak dapat menjual padi dan tidak dapat makan garam.

/92/ Orang di desa-desa bagian utara wilayah Senthong semua telah memihak kepada Wiradipura. Tumenggung Senthong makin sakit hati kepada Demang Wiradipura.

/93/ Ia berniat menyerang Demang Basuki. Ia mengutus orang memata-matai setiap tahun pada waktu malam tatkala hujan turun.

/94/ Karena di Basuki banyak orang, mata-mata itu tidak sampai berhasil memasuki tempat kediaman Ki Demang Basuki. Saat ketahuan, ia dikejar lari.

/95/ Setelah beberapa lama perasaan Tumenggung Senthong terhadap Wiradipura telah agak reda, ada kerabat Sang Tumenggung yang datang di Basuki.

/96/ Datang di waktu selamatan untuk daerah Basuki. Ia dijamu, makan, dan tidur di sana. Setiap tahun ia datang mengadu ayam.

/97/ Kumpeni bermaksud menaklukkan Senthong. Pasukannya telah bergerak. Yang memimpin adalah komandan Gembong. Tumenggung Banger pun ikut serta.

/98/ Sang komandan mendengar bahwa Wiradipura bersahabat dengan Senthong. Oleh karena itu, Wiradipura tidak boleh ikut menyerang Senthong karena ia curiga terhadapnya.

/99/ Yang ikut ke Senthong adalah orang-orang Gembong dan serdadu-serdadu Belanda. Mereka bertempur di Sekar Putih Gubris.

/100/ Suara senapan yang sangat riuh terdengar sampai di Basuki. Datang serdadu Belanda yang berlari-lari dari peperangan, kira-kira pada waktu asar.

/101/ Mereka semua menangis saat mendatangi Ki Demang Wiradipura. Ada yang badannya luka. Mereka mengatakan bahwa di sana banyak orang Belanda dan Jawa yang tewas karena diamuk oleh orang-orang Senthong.

/102/ Tumenggung Banger segera berkata kepada komandan, "Kalau kau setuju hendaknya Demang Basuki diajak menyerbu ke Senthong.

/103/ Demang Basuki tahu daerah di sana dan lagi tekun tapanya, kesaktiannya terkenal. Aku yang menanggung kalau ia berkhianat kepada kumpeni." Komandan Gembong setuju.

/104/ Kapada usul tumenggung. Demang kemudian dipanggil oleh Tumenggung Banger. Ia diperintahkan maju perang bersama pasukannya. Mereka telah sampai di medan peperangan.

/105/ Demang berunding dengan laskar kumpeni Jawa. "Kalau perang telah mulai, aku dengan seluruh anak buahku akan mengepung musuh. Jika terdengar sorak-sorai, pasukan-kulah yang bersorak-sorak itu.

/106/ Berhentilah kalian menembak. Aku dan pasukan akan mengamuk dari kiri, kanan, dan belakang." Terjadilah pepe-

rangan sengit. Ki Demang dan anak pasukannya maju. Musuh telah dikepung.

/107/ Sorak-sorai sangat riuh. Laskar kumpeni telah maju menembaki orang Senthong. Laskar Senthong diamuk oleh Ki Demang dan awak pasukannya hingga cerai berai.

/108/ Senthong dimasuki Demang Wiradipura dan bala-tentara kumpeni. Tumenggung Senthong lolos bersama pasukannya, lari tak tentu arahnya. Mantri dan kerabat yang tertangkap

/109/ diikat oleh kumpeni. Wiradipura bersama pasukannya mengejar musuh sampai di Jember. Musuh telah menghilang semua.

/110/ Demang mengirim untuk utusan, melapor kepada komandan bahwa musuh telah tumpas semua. Sementara itu, ia menantikan panggilan. Siang malam ia tidak pernah tidur khawatir kalau-kalau musuh datang.

/111/ Demang mendengar suara, katanya, "Cari di bawah pohon Gubet. Di situ ada harta dan keris ber-*dapur* Sapukal.

/112/ Keris yang tertanam di sana buatan Winongan." Demang lalu memanggil pengawalnya. Setelah diberitahu, mereka segera berangkat. Kayu tersebut ditemukan.

/113/ Tanah digali. Harta dan keris ditemukan. Semuanya diserahkan kepada Ki Demang. Ki Demang menerima sebuah keris.

/114/ Kata suara tadi. "Bukan ini. Jangan kau tukar." Pengawal segera mengeluarkan dan menyerahkan keris asli yang diterima oleh Ki Demang.

/115/ Keris itu bernama Gubet. Dinamai demikian karena ditemukan di bawah pohon yang daunnya melilit. Adapun hartanya diberikan kepada orang yang menggali.

/116/ Utusan yang ditugasi melapor kepada komandan telah kembali. Ia melapor kepada Demang. "Saya yang diutus melapor kepada komandan telah sampai di sana.

/117/ Apa yang Tuan pesankan telah saya sampaikan semua kepada Komandan Erek. Kata komandan, Tuan dan seluruh pengikut dianjurkan pulang."

/118/ Ki Demang dan pasukannya pulang, demikian pula orang-orang Belanda. Setiba di Basuki, banyak orang Belanda yang minta sobekan celananya Ki Demang.

/119/ Sobekan itu akan dipakai sebagai jimat oleh orang-orang Belanda agar mendapat berkah karena Kyai Demang begitu besar tapanya dan terkenal sakti.

/120/ Ucapannya pun bertuah. Kata Belanda semua, "Bapak, berilah kami sobekan celana Anda. Akan kami jadikan sobekan itu jimat perang kelak."

/121/ Ki Demang membagi-bagikan kepada seluruh bala tentaranya. Satu celana habis. Pasukan dari bagian barat dan orang Belanda telah pulang ke Banger, Bangil, dan Gembong.

/122/ Ki Demang Basuki diberi julukan Demang Alus oleh komandan dan Tumenggung Banger. Dinamai begitu karena perasaannya halus dan sabar.

/123/ Rakyat hormat dan sayang. Ia terkenal besar tapanya, perwira, sakti, dan berani. Tatkala itu ia duduk di rumahnya menghadap ke utara.

/124/ Terdengar suara pada arah depannya. Kata suara itu, "Wiradipura, lihatlah ke utara. Di tempat burung gagak putih itu hinggap, galilah di bawahnya.

/125/ Di situ ada bende dan bendera." Wiradipura lalu memandang ke arah utara. Dilihatnya di sana seekor burung gagak berbulu putih rata. Gagak itu mudah ditangkap.

/126/ Di bawahnya burung itu digali. Ternyata, terdapat bende dan bendera. Dibawanya bende pulang ke rumah. Bende itu dinamai si Gagak.

/127/ Bendera diberi nama si Kasmaran. Dinamai demikian karena kalau bende itu dipukul di medan perang pasukannya akan mengepung.

/128/ Yang melihatnya menjadi takut dan patuh kepada Ki Wiradipura. Tak diteruskan perihal bende dan bendera. Komandan Erekan di Gembong mengirim surat kepada Ki Demang.

/129/ Isi surat itu ditujukan kepada Demang Alus di Basuki. "Saya memberitahukan kepadamu bahwa negeri Pangeran Lumajang akan digempur."

/130/ Anda harap turut serta menyerbu. Berangkatlah dahulu. Kami menunggu di Banger." Demang dan pasukannya bertolak, lalu bertemu dengan komandan.

/131/ Negeri Lumajang diperangi lama. Akhirnya, Lumajang kalah dan dikuasai Belanda. Komandan dan Tumenggung Banger berpisah di Pasuruan.

/132/ Demang Alus Basuki mengantar sampai Banger. Ketika semua sampai di sana, komandan berkata, "Wiradipura, pulanglah." Ki Demang Alus pun bertolak.

/133/ Seluruh pasukannya sampai di Basuki. Tersebutlah Demang Tisman di Panarukan, saudara *mindonan* Demang Wiradipura.

/134/ Demang Tisman Panarukan yang wilayahnya di bawah kekuasaan Blambangan akan digempur oleh komandan. Ia dipanggil Demang Wiradipura.

/135/ Demang Tisman datang di Basuki bertemu dengan saudaranya. Wiradipura berkata kepada Demang Tisman, "Kanda, Panarukan nanti akan diserang Komandan Erek."

/136/ Kalau sampai terjadi penyerbuan, hendaknya Kanda menurut saja agar pasukanmu tidak hancur." Jawab Demang Tisman, "Baik, aku menuruti saranmu."

/137/ Komandan Erek memerintah mantri dan orang Belanda menyerang Panarukan. Wiradipura pun menuju ke Panarukan.

/138/ Setelah mereka datang, Demang Tisman tunduk akan perintah Banger. Demang Tisman lama dikuasai Banger. Panarukan tidak dikatakan lagi.

/139/ Kompeni akan menyerbu ke Blambangan. Begitu lama, tetapi belum berhasil juga menyerbu Blambangan. Kumpeni lalu mengerahkan bupati sepanjang pasisir,

/140/ mulai dari Semarang ke timur sampai Banger, Panembahan Bangkalan, Pangeran Sumenep, dan Tumenggung (Pa)Mekasan. Semuanya menyerbu ke Blambangan.

/141/ Demang Basuki diminta ikut berperang. Ia dan pasukannya bertolak. Setiba di sana mereka berperang tanding.

/142/ Kumpeni pun menang. Blambangan kalah. Para bupati pulang, begitu pula Panembahan Madura, Pangeran Sumenep, dan Tumenggung Makasan

/143/ masing-masing telah pulang ke negerinya. Komendan makin sayang kepada Demang Alus. Ia pun bersepakat dengan Tumenggung Banger.

/144/ Ki Demang Alus Basuki diangkat menjadi patih di Basuki dengan nama panggilan tetap seperti namanya dahulu, Wiradipura.

/145/ Tidak diceritakan tentang ki patih. Tersebutlah Penarukan. Diceritakan bahwa Demang Tisman telah berhenti, digantikan oleh Pangeran Sumenep.

/146/ Komandan Kumpeni hendak menyarang Nusa dan Watuula. Pasukan kumpeni berangkat. Patih dengan laskarnya bertolak pula ke pulau Nusa.

/147/ Peperangan berkobar sangat sengit. Patih Bangil yang bernama Gajahsengara terkenal saktinya di medan perang. Ditembakpun ia tidak mempan.

/148/ Semua peluru yang mengenai ki patih tidak mempan di tubuhnya. Waktu istirahat pakaiannya ditanggalkan. Peluru-peluru gepeng berjatuh dari tubuh ki patih.

/149/ Patih Bangil berkata kepada Patih Basuki, "Patih Basuki, lihatlah diriku, tirulah. Inilah orang jantan. Jika tidak begini bukan jantan sejati.

/150/ Mendengar kata-kata Patih Gajahsengara, Patih Basuki menjawab, "Aku tahu bahwa kau sakti, tidak mempan peluru.

/151/ Begitulah selayaknya, karena Bangil telah lama menjadi negeri, lagi pula daerah Bangil luas dan sudah lama mengangkat patih yang mustahil seandainya tidak sakti.

/152/ Tetapi, kelak aku ingin bersama-samamu maju perang lagi. Di sana akan engkau lihat siapa yang jaya. Kau pasti tewas dipenggal musuh."

/153/ Kumpeni dan orang-orang Nusa telah beradu tanding lagi. Patih Gajahsengara berada di depan benteng yang direbutnya. (Ia) mati tertembak musuh terkena pahanya.

/154/ Lehernya dipenggal musuh di Nusa. Sebelum kepalanya sampai terbawa musuh, ki patih telah direbut Kumpeni.

/155/ Singkatnya Nusa kalah. Klathakan dan Watuula pun dikuasai Belanda. Adapun para bupati dan komendan pulang kembali ke daerah sebelah barat.

/156/ Setelah perang usai Patih Basuki pulang ke negerinya. Negeri Basuki menjadi makmur karena Ki Patih lama menetap di Basuki.

/157/ Makin lama Basuki makin makmur dan menjadi sebuah negeri. Kemudian Basuki disewa oleh Cina Surabaya bernama Kapitan Buwi.

/158/ Julukannya adalah Ki Rangga Ngabei Surapernala. Patih Wiradipura tidak lagi datang menghadap ke Banger karena tempat itu sudah menjadi milik orang Cina.

/159/ Ngabei Surapernala meninggal. Ia digantikan oleh anak mantunya bernama Suraprawira, julukannya Kapitan Buwi juga. Babah mantu Suraprawira meninggal.

/160/ Babah Panjunan yang menggantikannya. Panggilannya Kyai Kapitan Buwi. Babah Panjunan pindah menjadi bupati di Bangil.

/161/ Yang menggantikan di Basuki adalah saudara Babah Panjunan bernama Suraadiwikrama. Ia lama tinggal di Basuki. sifatnya sangat adil dan pemaaf.

/162/ Pemberian makan dan pakaian kepada mantri-mantrinya tiada putus-putusnya. Di waktu hari penghadapan, mantri-mantrinya penuh di hadapannya, meluap seperti bunga di taman.

/163/ Makanan keluar dari dalam pura, diatur di hadapan Patih Wiradipura, pangulu, dan jaksa. Sampai-sampai segenap mantri pun makan.

/164/ Setiap dihadap oleh mantri-mantrinya, (ia) tidak henti-hentinya memberi makan atau memberi sesuatu kepada anak-anak mantri itu. Begitu besar sayangnya hingga mereka selalu dididik mengaji dan ilmu tata pemerintahan.

/165/ Para mantri begitu kasihnya kepada Ranga Basuki. Mereka merasa tidak dapat membalas budi baik dan kasih sayangnya. Tersebutlah (kembali) Patih Basuki, Wiradipura.

/166/ Ia telah begitu tua dan mendapat ganjaran sakit dari Yang Mahatahu. Ira makin lama makin lemah. Obat dari dukun tidak dapat menolongnya. Wiradipura kembali ke rahmatullah.

/167/ Anakya yang bernama Wirasetra menggantikannya menjadi patih di Basuki. Julukannya Wiradipura. Ia lama menjadi patih di Basuki. Basuki dibawanya menjadi makmur.

/168/ Ia meniru ayahnya dalam bersikap terhadap punggawa atau kepada orang besar. Ia tidak mau menyerong ke perbuatan jahat. Ia pun sangat taat akan perintah atasannya.

/169/ Perasaannya halus, sabar, adil, dan pemaaf, baik terhadap mantri maupun rakyat kecil. Ia tidak ingin sanjungan. Siapa benar dibenarkan dan yang salah dikatakan salah.

/170/ Kata-katanya lembut dan manis seperti madu. Mantri dan rakyat kecil di Basuki takut dan tunduk semua. Orang-orang luar pun hatinya dekat kepada Patih Basuki.

Sinom

/1/ Terhentilah kisah Wiradipura muda. Pada saat almarhum Wiradipura meninggal, bende si Gagak dan bendera si Kasmaran hilang tidak berbekas.

/2/ Kalau Patih Basuki Wiradipura muda dan anak cucu keturunannya mengalami kesulitan bende si Gagak akan bersuara di angkasa Basuki.

/3/ Sejak itu sampai sekarang jika pada waktu malam terdengar bende berbunyi di angkasa menandakan bahwa anak-cucunya tengah menderita prihatin.

/4/ Tersebutlah Rangga Suraadiwikrama telah menjadi bupati di Puger. Tempat tinggalnya di Desa Palindhungan yang lalu diganti namanya menjadi Bandawasa. Penggantinya di Basuki.

/5/ Babah Padang yang juga diberi julukan Rangga, tetapi tidak lama menjadi rangga di Basuki karena meninggal dunia. Ia digantikan oleh menantunya sendiri yang bernama Babah Mantu.

/6/ Babah Mantu diangkat menjadi rangga dengan nama Prawiraadiwijaya. Ia sangat benci kepada Patih Basuki. Kesalahan Ki Patih dicari-cari, tetapi tidak dapat ditemukannya. Mayor Tyanpit kini

/7/ menjabat di Basuki. Ki Rangga baru saja dikukuhkan olehnya, demikian pula patih. Hatinya makin benci kepada patih karena ia bermaksud menggantikannya sebagai patihnya.

/8/ Ia selalu mengadukan hal-hal yang bukan-bukan kepada Mayor Tyanpit. Mayor pun membenarkan kata-kata Ki Rangga. Mayor berkata kepada Ki Patih, "Paman patih, sekarang ini sebaiknya (Anda) berhentilah.

/9/ Orang yang akan menggantikanmu adalah Prawiraadiwijaya. Untuk sementara jabatan patih diwakili oleh Jaksa Mertayuda." Ki Patih menyatakan kesediaannya kepada Mayor Tyanpit. Mayor berkata kepada Mertayuda,

/10/ "Mertayuda, sekarang Patih Basuki telah berhenti. Yang saya tunjuk menggantikannya, Prawiraadiwijaya. Tetapi, sekarang ini, hendaknya Anda yang mewakili tugas patih dahulu." Mertayuda berkata, "Maaf, saya tidak sanggup."

/11/ Rupanya sekarang ini bawahan dianggap guru. Patih Basuki tidak bersalah kepada negeri ataupun rakyat. Ia terkenal baik dari Basuki sampai ke lain negeri."

/12/ Selama patih berhenti bertugas bende si Gagak setiap malam selalu bersuara di angkasa di sekitar Basuki. Kira-kira 5 malam setelah patih berhenti, Mayor menghadapi bahaya. Ia datang ke rumah Ki Patih

/13/ tanpa pengawal. Ia berkata sambil menangis, "Paman Patih, saya datang kemari untuk bertobat. Saya mendapat kesulitan. Mayor Banger tewas dibunuh oleh orang dari desa Kadhupokan.

/14/ Siapa lagi yang kasihan kepada saya kalau bukan Paman Patih. Tiada orang lain yang pantas mengenyahkan musuh dari Kadhupokan itu. Rebutlah istri Mayor Banger.

/15/ Jika mujur, orang Dhupok tidak akan sampai di Basuki. Setiba di Basuki kembali, kelak Paman saya angkat lagi menjadi patih. Silakan berangkat sekarang juga."

/16/ Patih bersama bala tentaranya telah berangkat. Orang-orang tua dan muda, meski bukan anak buahnya ikut pula karena sangat menghormati Patih. Mereka pun sampai di Banger.

/17/ Setiba Ki Patih di Prabalingga, musuh dari Kadhupokan telah tumpas semua. Patih dan pasukannya tidak segera pulang. Mereka masih berjaga-jaga untuk sekian lama di Prabalingga.

/18/ Ki Patih dan pengikut-pengikutnya kembali ke Basuki. Ia diangkat lagi menjadi patih. Cukup lama ia menetap di Basuki. Kira-kira menginjak 3 tahun, datanglah bangsa Inggris. Jawa, Madura, Sumenep dan Pamekasan dikalahkan oleh mereka.

/19/ Semua tunduk kepada Inggris. Basuki pun dikalahkan oleh orang Inggris. Mayor Tyanpit kembali ke Surabaya. Rangga Prawiraadiwijaya diberhentikan sebagai rangga di Basuki oleh orang Inggris.

/20/ Adapun Ki Patih diangkat lagi menjadi patih di Basuki. Anak-anaknya juga bekerja membantu orang Inggris. Sedangkan bupatinya, putra Bupati Bangil.

/21/ Pejabat tumenggung di Puger bernama Suryaadiningrat. Pejabat di Basuki sangat pendusta. Segala milik gupermen diambilnya. Ladang dan sawah pun dirampas.

/22/ Ladang dan sawah gupermen disebut sawah kanan, sedangkan milik sendiri disebut sawah *ngiri* (kiri). Teman yang menjadi pasangan pengatur siasat ini bernama Prawiraadiwijaya.

/23/ Ibarat periuk dan belangnya, Ki Dipati periuknya Prawiraadiwijaya belangnya. Bagi periuk telah penuh diisi beras sampai meluap karena isinya banyak, setiap hari mereka bersuka-sukaan.

/24/ Pejabat Patih Basuki Wiradipura. Akan tetapi, umurnya telah lanjut. Ia tidak henti-hentinya memberikan saran dan peringatan, tetapi Sang Bupati tidak menghiraukan saran Ki Patih. Malah berkata kepada Patih,

/25/ "Kalau Paman tidak suka melayani saya, bantulah doa saja agar anak-cucu saya selamat. Tetapi saya pandai, paman. Kalau kumpeni mencari kesalahan, saya dapat mengelabuhinya.

/26/ Kumpeni datang dari depan saya melompat ke belakang. Jika Belanda dari belakang, saya melompat ke depan. Kumpeni dari kanan saya ke kiri. Belanda dari kiri, saya melompat ke kanan. Seandainya kumpeni dari atas, saya ke bawah.

/27/ Kalau kumpeni dari bawah saya ke atas. Saya tidak mungkin ditangkap karena telah diperhitungkan sebelumnya." Patih Basuki sangat menyesalkan dan merasa tidak berarti. Oleh karena itu, ia diam saja, tidak memberi nasihat karena merasa tak ada gunanya.

/28/ Ki Dipati ingat bahwa dulu ia tidak menghiraukan nasehat Ki Patih. Ia sangat malu. Bupati berkata kepada patih, "Paman Patih, sekarang engkau berhentilah

/29/ karena telah tua. Tugasmu serahkan kepada Sastradipura." Ki Patih menjawab, "Terima kasih atas perhatian Tuan, saya menerima." Kyai Sastradipura kemudian diangkat patih dengan nama Sumanegara.

/30/ Patih Sumanegara dinasihati oleh patih tua, "Engkau jangan mau kalau diajak berbuat tidak baik. Jangan menginginkan harta yang tidak halal. Pikirkan keselamatan anak-cucumu."

/31/ Patih Sumanegara menuruti nasihat ayahnya. Putra Patih Basuki tua yang lain, bernama Mertadipura diberi sawah kiri 8 bahu oleh Ki Dipati. Mertadipura menolak.

/32/ Ia berkata kepada Dipati, "Maafkan Tuan, saya tidak bersedia menerima pemberian sawah kiri. Tetapi kalau ada perkenan Tuan saya mohon diberi sawah kanan."

/33/ Ki Dipati menjawab dengan kata yang menyakitkan hati, "Sudahlah kalau engkau tidak mau menerima sawah kiri. Andaikata engkau mau menerimanya, tentu saya akan beri sawah kanan. Sekarang ini saya tidak akan memberi sawah kanan."

/34/ Ki Dipati sangat benci kepada Mertadipura. Meski bukan tugasnya, ia diperintahkan pergi ke Banger, Bandawasa, Lumajang, dan Panarukan, menjelajahi desa-desa. Tiap tahun Mertadipura berkeliling ke luar daerah.

/35/ Utang Tuan Lawik ditagih oleh Bupati Bangil. Tuan Lawik sangat benci kepada Bupati Bangil karena ia telah mengetahui kesalahan Bupati Basuki.

/36/ Bupati Basuki dibujuk oleh Tuan Lawik. Ia diajak ke Taman Toyakarta, dinaikkan ke kereta, dan dikirim ke Surabaya.

/37/ Seluruh saudaranya dibuang ke Semarang. Patih Basuki ditugaskan mengantarnya ke Surabaya. Pejabat yang diangkat menjadi patih di Prabalingga adalah

/38/ putra Rangga Bandawasa bernama Tirtakusuma. Sementara itu, Prawiraadiwijaya dan Sumadiningrat telah sampai di Surabaya.

/39/ Sebelum berangkat Patih Basuki dipesani oleh Tuan Lawik, "Patih Basuki, kalau Anda telah sampai di Surabaya jangan pulang dulu. Tunggulah saya di Surabaya."

/40/ Sewaktu di Surabaya, Prawiraadiwijaya bertanya kepada Ki Patih, "Paman, kalau Tuan Lawik datang Paman pulang atau tidak?" Jawab patih, "Ya, saya pulang ke Basuki."

/41/ Prawiraadiwijaya berkata kepada patih, "Tidak usah pulang saja, Paman. Menanam tebu di sini saja. Kelak kalau berhasil, Paman dapat menjualnya untuk biaya di sini." Ki Patih menjawab,

/42/ "Saya bukan orang sini. Lagi pula tidak ada yang saya kerjakan di sini. Kalau disuruh menanam tebu nanti saja kalau sudah sampai di Basuki." Prawiraadiwijaya berkata

/43/ sambil tertawa, "Paman Patih saya beri tahu. Engkau disuruh kemari sebenarnya ditipu oleh Tuan Lawik. Sesungguhnya engkau sedang dihukum."

/44/ Ki Patih berkata kepada Ki Rangga, "Apa salah saya kepada kumpeni. Orang kecil dihina, disia-siakan. Saya merasa tidak bersalah." Prawiraadiwijaya berkata sambil tertawa, "Mana ada manusia merasa dirinya bersalah?"

/45/ Menurut katamu, saya salah, sehingga dihukum. Kita lihat saja nanti kalau Tuan Lawik datang. Siapa yang dihukum, saya atau dirimu. Prawiraadiwijaya tertawa terbahak-bahak. Tuan Lawik pun datang.

/46/ Patih Basuki, Prawiraadiwijaya, dan Sumadiningrat bercakap-cakap dengan Tuan Lawik. Tuan Lawik berkata, "Bapak Patih Basuki, sekarang pulanglah Anda."

/47/ Tuan Lawik berkata kepada semua orang Belanda yang di Benteng, dikatakan bahwa patih dan anak-anaknya sangat baik. Tuan Lawik berkata lagi, "Paman Patih, sekarang pulanglah Anda."

/48/ Patih Basuki segera bersamalan dengan Tuan Lawik dan orang-orang Belanda di Benteng. Ki Patih telah pulang. Sumadiningrat dan Prawiraadiwijaya dihukum di Surabaya.

/49/ Ki Patih telah sampai di Basuki. Kira-kira sebulan kemudian Prawiraadiwijaya datang di Basuki. Waktu ada di Surabaya, ia melaporkan kejahatan Rangga Kartanegara.

/50/ Ia sanggup menunjukkan kesalahan Rangga Kartanegara kepada Tuan Lawik. Oleh karena itu, ia diizinkan pulang ke Basuki dan menghadap residen. Rangga telah diberi rekan yang mendampingi, yaitu, Mertadipura dan Kyai Tirtadiwangsa.

/51/ Mereka pun bertolak ke Bandawasa. Ketiganya telah sampai, kemudian bersama-sama membicarakan rencana kerja bagaimana baiknya agar yang melakukan tugas selamat dan mudah-mudahan diterima oleh negara.

CATATAN KRITIK APARAT

I. Dandangula

1/ kardi : B karya . margane b mulane ; banyu cilik : b banyunira acilik dados sru . B mukane

2/ sigra . b sira . boten mawi sare B tan bisa turu , enjing nulya . B mulih enjing.

3/ saduluran B saudara . sami awanuh sireki . B pan wanuh sami

4 sampun B pan antuknya A alasnya : lampah kang B mungguh : gandum : B jagung ; dadya : B samya.

5/ Pan B wus ; den layarken wus nglayar ; kaucapa : B kang kocapa swamine : B rabine.

6/ swami : B rabi ; pan sampun . A sigra.

7/ sinanjangan : B den wêjangi ; tanah : B ing.

/8/ benjang : B kono ; mrentah ing kanan keringe : B maring kana parentahe ; jalmi : B wong ngriki.

/9/ suci : B mulya ; angsal : B antuk.

/10/ tandura : B tinanduran ; a : B kang.

/11/ krambil kang sepah : B klapa punika.

/12/ awasta : B nama ; nenggih : B puniki ; putranireki : B anakniki.

/13/ puniki : B angrepih ; Wirabratanya : B sewu dukanira ; yen kabekta : B kagawa ; ingkang dados : B kula gawe ; pan B ya ta; anggalih : B mikir ; nulya : B sira ; palwa : B baita.

/15/ pamundhute : B panjaluke ; anulya lumampah age : B pan sampun melaku kabeh ; ingungguhken : angungguhken ; palwanira : B praonira ; cakuti : B jabuti ; layare nulya den babar : B sigra ambabar layar.

/16/ liya : B seje ; bibi : B babu ; ing pasisir : B pan ing ; pan sami : B tansah.

II. Kinanti

/1/ gumuling neng : B munggeng ing ; dupi imut : B saemutira.

/2/ ginalih : B pinikir ; putrane kang wontên neng koci : B kang aneng prau putraneki ; iling : B imut ; yen ana : B amunggeng.

/3/ manggih : A mati.

/4/ kapikirannya : B pamikirira ; kalawan : B lan.

/5/ anunggal : B tunggal ; dadya matur : B matur maring.

/6/ nrencangi : B rewangi.

/8/ aran : B pun ; adoh ika : B tebah ; nutugena kaki : B banjur pribadi.

/12/ saksana : B temahan.

/13/ sarta : B sata.

/14/ pan sira sampun : B tan dangu nulya.

/19/ lalayaran : B alayar ; rabi putra aningali : dhadhayunganira minggir ; dhadhayungan mangke ika : B kocapa rabi lan putra ; maring tepining jaladri : B samya aningali.

/21/ mami : B kaki.

/22/ pinangkwan : B pinakiyan ; punang ibuni : B ibune-ki ; iku : B sampun.

/24/ anjawat tangan : B wis salaman ; nungkemi : B sung bekti.

/26/ edum : B sampun.

/27/ cabut jangkar : B wus budhal.

/28/ katingal : B kalingan.

/30/ kantukira : B antuke.

/31/ ngaranan : karang ; kang nut : B atut.

/32/ tekani : B aprapti.

/33/ iku : B sampun.

/34/ badan : B pan.

/35/ atutur : B umatur ; ika : B kana.

/36/ Senthung : B Sendung ; bai : B kaki.

/37/ maning : B manehe ; arep : B bakal.

/38/ Klathakan : B Kalathan ; prawira : B piranging.

/40/ amit mring Wirabratani : B sedyane apamit ; apan arsa kondur sira : B maring ki Wirabrata ; mring pretapan : B arsa kundur.

/41/ arsa : B sarta ; teka ing : B terus sa ...

/42/ tan katingal : B tebahnya.

/43/ klengging : B wingking.

/44/ mangke punika : aneng sawah wau.

/45/ arum : B sampun ; pun Gagahwaneng : B pangga-weane.

/46/ lumaku : A miyanga ; asli : B asali ; kaki : B sabin.

/47/ gawaa : B gawanen.

/48/ Maduran : B Waduran.

III. Durma

/1/ ki : B sira ; kinongkon : B kinon.

/2/ karsa : B karya ; kana : gustiningwang ; mengkana : B semana.

/3/ lah : B ta ; anut : B aken.

/4/ paduka : B saduka.

/5/ B : seluruh pada tidak ada.

/6/ ngunduri : B tut wuri.

/7/ B gatra 5 dan 6 tidak ada.

/8/ numbak padha anumbak : B numbak tinumbak samya.

/9/ leren : B tidak ada ; lawan : B kandheg.

/13/ tumenggungi : B kang bupati.

/14/ tumenggungi : B kang bupati ; ika : B amba.

/15/ ingajak : B kawula jak ; tuwan : B panduka ; ugak wani : B kula kyai.

/16/ Klathakan : B kelathan ; bayu : B Banjur.

/18/ aperang : B panduka ; gatra 5 dan 6 : B tidak ada.

/19/ Anggutpati : B Anutpati ; pan pejah : B ajrih.

/20/ bala keh pejah : B ature bala ; lir metu geni : B abrit lir getih ; angandika : B asuwara ; sun lurugi : B koparani.

/21/ ya ta wau : B tan kocapa.

/22/ balanira : B mantunira ; sakehing wong Demungi : B bala ing Demung kaki.

/23/ kethoken : B sun kethok.

/25/ samya : B padha.

/26/ tangi : B ; numbak : B numbak.

/27/ wiwrin : B aglis ; kanin : B kinen.

/28/ asru mlayuni : b kebat lumaris.

/29/ cundhuk : B munjuk ; kang ati : B kepati.

/31/ bali : B malih; oleh kardi : B ngalihi.

/32/ kocap ki tumenggungi : B wonten kawuwusa malih.

/34/ kajineman : B mantri ; maring : B sangking.

/36/ sira astaningwang : B ingsun kang kongkon ; derbeni : B ngebeni.

/37/ jujugi : B parani ; amit mriki : B semetri.

/39/ kang pangandika : B papanganan.

IV. Mijil

/1/ atini : baca atine ; ajang siji : B ...

/2/ agong : B gedhe ; Wirabrata klawan duta di, wus : B ...
maring : B lawan.

/3/ sumitrani : b mitra sami ; ki tumenggong : B bopati
mangke ; dhateng Wirabrata ing Demungi : B Wirabrata
kyai ; pan samangke gusti : B ugi tumut ; Wirabrata tumut : B
ngarsane tumenggong.

/4/ aken : B ena ; sang katong : pukulun mangko ; citrane
Wirabratani : B ki Wirabrata iki ; pungkur : B kalbu.

V. Asmaradana

/2/ panakawan : A penekawan : B pakawan ; sri nalendra : B ki Jalana.

/3/ paringe : baca paringi.

/5/ iki : B kaki ; marang : B sangking.

/7/ saakirnya : B sakarsanya.

/8/ wangeni : anggeri ; pisan ; kehing picis :

/9/ bai : kyai ; uwong ing kana : B wonge ika ; epreh : B purih ; den : B kang.

/10/ Wirabrata wejang : B apan wis tuturan.

/11/ nulya : B wus.

/12/ pi... : B sa... ; nulya : B wus.

/13/ bandaran : A tandaran.

/14/ arane : B umure ; umurira : B pan kinira ; angon : B nyantri ; ika : B sira.

/15/ kemandher : B kemacar.

/16/ yen : B lamun ; maring : B sangking.

/17/ agung : B gedhe.

/18/ pan : B tan.

/19/ anjog : B ajujug.

/20/ asare : B aturu ; pager : B geger ; datan kongsi tinututan ; nulya sira : B

/22/ Pajudan : B Majudan ; pan mantuke sangking : B samuliye aneng ; tengahing : B aneng ; sendherannya : B sendhennya.

/23/ tangia : B ngadega ; nuli : B mulih.

/24/ supaya : B thole ; anggonen : B kanggo ; iku : B kacung.

/25/ angadeg : B atangi.

/26/ polahing : B punang.

/27/ sampun dan kasihi : B wus kawelasi ; panganggone : B panganane ; ingambil putra : B ; maring Jalana tumeng-gung : B ... ; kapracaya : B kasrah caya.

/28/ yukti : B megoti ; kelasan : B apernah ; awangsul : B abali.

/29/ Prabalingga : B Banger nagara.

/30/ males : B arsa.

/32/ saya ... kalintang : B mila ... welasira.

/33/ pan : B wus.

/34/ saiki wis krami : B wus akrama kaki ; sira iku : B Wirabrata.

/36/ matur sakalangkung nuwun : B jamat kawula anuwun.

/37/ tedhaka : B tumuruna ; nêdha nganggea mring sunu : B mangan bageya saking kacung.

/38/ sireku : B sira kacung.

/39/ tepanen : B tepakena.

/41/ loro pan sampun : B kalih wus uwis ; wismane : B daleme.

/43/ tumenggungi : B bupati.

/44/ atine : B kalihe ; apan nedha : B anenedha.

/45/ ngelawan : B tunggalan ; babuwahan : B wowohan.

/48/ putra : B

/49/ Allah : B ... ; suci : B mahasuci.

/51/ nyabut : B nyambut.

/53/ dyan : B pan ; nurutaken mole : B nurut kemule.

/54/ desa : B ... ; dhateng : B mring.

/56/ pondhok : B compoh ; kawestan : B kang aran.

/58/ pan : B wus ; blai pribadi : B balane dhewe ; padha :
B perlu.

/59/ sira : B tanah ; tanah awangi gandane : B tan awangi
ambune ; darbe : B duwe ; iku : B kacang.

/60/ piyambak : B bendara ; enggonana : B enggon apa;
kang a... : B thole.

/61/ bibar lampahe : B bali mangke.

/62/ ika : B sira ; iku : B kacang.

/64/ ngrika : B kana ; babajag : B abajag.

/65/ pra duta : B kang para ; bekta : B gawa.

/66/ telas : B entek ; arsa : B wus.

/67/ dharat pada : B dharatan ; keliwat : B kalih wit ;
sasanga naga akehnya : B

/68/ ta : B mung ; samodra : B ing kana.

/69/ mangke : B bae ; maring Bugis kang nagara : B mring nagara Bgugis ika.

/70/ tutugaken : B tuturken.

/71/ marang Wiradipurane, tumulya amundhut sira : B

/72/ ika : B sira.

/73/ dhuwung : B keris ; tingali : B priksani ; ira priyanga : B mantri dhawak.

/74/ sineleh : B dinokok ; jru : B maring ; melampah : B mëlakua ; telas : B entek.

/75/ kabuncang : B kanyut ; ta ing kana : B mung tingkahnya.

/78/ kawula lawan sabala : A kula kula klawan.

/79/ lan sapine : B parine.

/81/ samangke : B kyai ; mantuk : B mulih.

/82/ tumuli : B amulih ; sangkanya : B angsale.

/83/ a : B pan.

/84/ awangsul : B abalik.

/85/ aturena : B aturaken ; denten : B dening ; aturna : B bekta.

/88/ punang kang layar : B ingkang alayar ; Bugis : A buri arannya : B den arani.

/89/ sun kiye : B ku benjing ; kang nyekel panggaweyan, prandene kang liya iku : B prandening kang nyekela, panggaweyan liyane iku.

/90/ caturing : B aturing.

/91/ ngameki : B ngambil.

/93/ nilib : B nelik ; tumamah : B malah; turun jawuh : B turu campuh.

/96/ nylameti : B slamet ing ; dipun peladen : B leladen age.

/97/ nya : B negara.

/99/ lambang kuloni : B Gêmbong sami ; Welandine : Welanda kabeh.

/100/ mring : B sangking ; pan kira asar wayahnya, ing wanci punika : enjang pan kongsi awan, kira asar wayahnya.

/103/ ning kana : B nira ; lan malih : B mila ; kaluka : A kalunta.

/104/ kiring tengen : B kiri kiwa.

/108/ parani : A kesahi ; klawan bala kumpenine : B lan kumpeni kabeh ; kantenan : A katemu ing ; sabalanipun : B sarabenipun.

/109/ amburu marang ing mengsah : B abujeng mungsuh sira.

/110/ aglis : B abali.

/111/ mireng swareki : B myarsa swari.

/113/ ingkang : B punang.

/114/ dudu iku yen ujari : B ujare dudu iki ; den dalaken sigra : B sira ketugena.

/116/ baturi : B abdi ; wangsul : B balik ; den duta : B ingutusan.

/117/ kinarsakna : B ingaturan.

/118/ pepeane kang saruwal : B wewenipun kasaruwal.

/119/ kalunta dikdaya : B kaloka dikjaya.

/120/ pepeane kang saruwal : B pepeni seluwar dika ;
pajimatan mangke iku : B ajimat lawan isun.

/121/ kulon ika : B bang kulonan ; nipun : B sampun.

/122/ ika : B iya ; manahira : B atenira.

/123/ wedi : B anut ; kalunta : B kaluka ; waninya : B
awignya.

/124/ punang swarane : B swara mangko ; iku : B kacung.

/125/ bendheni : B kendhi ; nyata : B

/126/ lawan bandherane : B ana manderane.

/127/ wasta : B nama ; nira sami ngrubung : B ne wani
aluruh.

/129/ ipun : B besuk.

/130/ nglurugi : B merangi ; anti : B mapak.

/133/ babantunya : B ba bandannya.

/135/ ngucap : A budhal.

/136/ nunten : B bacut ; anut : A amuk.

/137/ kumendhani : B kumpêni ; kabeh : B akeh.

/138/ anut sigra : B anulya ; ing Bangere : B ingereh.

/139/ nora oleh : B nuli.

/142/ ireki : B puniki.

/143/ aweh : B api.

/147/ kya patih ing Bangil mangke : B Bangil patihe.

/150/ myarsa : B mirsa.

/151/ yen ora dijayaa : B tan ana kadikjayanya.

/155/ ireki : B neki ; dipatya : B bupatiya.

/156/ wus leren kang paperangan, mantuk ing nagara mangke, mapan ki patih wus lama : B malih sabalanira , wus prapta Basukine, wus leren kang paprangan.

/157/ Buwi : B Bowe.

/165/ kabecikanira ; sarta ing kawelasannya : B kawekasannya ki ranga ing Basukya.

/166/ kepati : B kaki ; Ingkang Amurbeng : B Hyang Manon ; tilas : B keneng.

/168/ tinelad : B tinilar ; prentahe : B pakone.

/170/ sadaya : B sira.

Sinom

/1/ anim : B neneman ; kya patya : B ; kang : B

/2/ bendhe : B gedhe.

/3/ tekan akiri : A tekeng , B teka ing akir.

/6/ tan manggih salahneki : B salahe tan kepanggih.

/8/ ature : B wadule ; mangsa niki : B mung sakniki.

/10/ pepatih ing Basuki : B wus leren patih Basuki.

/11/ sasat guru kawuleki : B kawulane sasat diruruhi.

/12/ mungel : B muni ; tawang : B awang-awang.

/13/ Kadhupokan : B Kadhopok.

/14/ mungsuh : B iku.

/16/ milya : B milwa ; nadyan dede balani : B dadya duduka abdi.

/17/ Prabalinggeki : B Banger negari ; Padhupokan : A Kadhopoknya ; kabih : B sami ; pan nora : A pangarah ; nulya : B tumulya ; Prabalingga : B Banger negara.

/20/ jinenengken : B anjenengaken ; bupati : B dipati.

/21/ liwat dora krenahi : B kang aneng ing Basuki ; maring gupermen anyolong : B meri gupermen iki ; kabeh sawah tegal sami : B nyolong dhuwite gupermen ; kang den colong pan ki tumenggung ika : B akeh sawah tegal den karenah.

/24/ nanging wus tuwa umuri : B sampun tuwa umurneki ; sah : B sae.

/25/ kalamun : B kawula ; tedhak mring nak putuningsun : B tumurun anak putu ; saged : B silat.

/27/ kersaa wakingwang : B ngenena kula ; angimuti : B angimuwi.

/28/ dhingin : B dhingin ; sira wirangi : B wirangneki ; lerena : B lereha.

/29/ kaparing mring : B sun paringake.

/30/ gelem : B karep.

/31/ wulange : B pawulanging.

/32/ jasat : B

/33/ heh sampun dika : B gah pundi ; masthine kaparingan : B pasthine paringana ; pan sun paring : B kaparingan.

/34/ ki a ... : B mila ; dene asengit : B sengit ; kang denkongkoni : B kinongkon iki ; temtu anganglang : B nem wulan.

/36/ dipati : B bupati ; sira : A ika ; den bujuki : B dipusi ; punika : B ika ; pan ingunggahken : B sira tunggangken ; ni : B iki ; binekta : B diajak ; den terusake : B dibacutake ; ta punika : B

/37/ dhateng negari : B mring iki ; kang kinen dadosken : B kon jenengken.

/38/ ing negri Prabalinggeki : B aneng Banger negari ; Tirtakusuma raneki : B Kertakusuma julukneki.

/39/ ipun : B e ; se ... : B kang ; mring negri : A ana ing.

/40/ atangled marang : B pitaken mring.

/41/ karya belanja : aya Welanda.

/42/ nora bisa : B numbasa.

/43/ sarya : B sira ; dhateng : B maring.

/44/ marang wong : B mring.

/45/ sumilih : B pumilih ; aglis : B awakneki.

/47/ ireku : B ipun ; maring ki patih Basuki : B malih mring ki pati.

/48/ kyai patya : B ki patih ; sira atabik : B balik ; tuwan ing Loji : B Welandi ; Surawesthi : B Surabanggi ; ing Basukya : B ika.

/49/ maring : B ing ; ana ing : B ningali ; kang sira den aturaki : B ngaturken alane iki ; aturaki : baca aturake.

/50/ angaturken salah neki : B sanggup nemokken alane iki.

/51/ maring : B amring ; sinigeg : B sigega ; katrimaa ing : B katrima.

SERI TERBITAN BUKU SASTRA 2002

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan, antara lain, adalah dengan cara membaca dan mengkajinya untuk dapat dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

Babad Basuki: Suntingan Teks dan Terjemahan

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Amir Rochkyatmo

Kabar Kiyamat: Teks Eskatologi Islam

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Teguh Dewabrata

La Dadok Lele Angkurue: Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Mohammad Rapi Tang

Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa

Disusun oleh Djoko Mulyono

Perempuan Penggemar Keringat

Antologi Cerpen Remaja Terbaik 2002

Natasha

Antologi Cerpen Remaja I